

kabarUGM

Edisi II 2023

Penjaga Hutan
Ujung Timur Pulau Jawa

Mengembalikan Kejayaan
Rempah Nusantara



Mengawal SDGs



Adu Gagasan. Tiga bakal calon Presiden, Anies Baswedan, Ganjar Pranowo dan Prabowo Subianto, bicara gagasan apabila terpilih menjadi pemimpin nomor satu di Indonesia pada pemilu 2024 di Grha Sabha Pramana, Senin (19/9). Acara yang dipandu Najwa Shihab ini tidak mempertemukan ketiganya dalam satu forum, namun secara bergiliran diberi kesempatan untuk mempresentasikan program dan berdiskusi dengan para mahasiswa .







6

LIPUTAN

Jalan Berliku

Gamagora Menuju Pasar

FEATURE 9

LIPUTAN 2 12

LIPUTAN 3 15

18

LAPORAN UTAMA

Menurunkan Stunting,

Dari KKN hingga Beras Fortifikasi

INOVASI 29

PRESTASI 31

34

TIPS

Menyelamatkan Nyawa Lewat Medsos

INOVASI 36

PRESTASI 38

FEATURE 45

PRESTASI 42

TAMU 48

LIPUTAN 51

MEREKA 56

OPINI 58

ESAI FOTO 68

KIPRAH ALUMNI 70

GELANGGANG 80



Tajuk

Pemilu 2024 akan digelar dalam hitungan hari. Pesta demokrasi lima tahunan ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memilih calon pemimpin terbaik. Pesta demokrasi yang kita harapkan tentunya dapat berjalan lancar, damai, dengan penuh perasaan senang dan gembira.

UGM tidak ingin mahasiswanya menya-nyiaikan hak pilihnya. Sebab satu suara mereka menentukan masa depan bangsa selanjutnya. Bagi mereka yang berhalangan untuk pulang kampung, UGM menyediakan TPS khusus untuk mahasiswa menggunakan hak suaranya.

Tidak hanya cukup menyediakan TPS khusus, UGM juga menerjunkan ribuan mahasiswa KKN pemantau pemilu pada pertengahan Desember 2023 yang akan diterjunkan di sebagian besar wilayah Jawa, Bali, NTT, NTB dan Sumatera. Pengiriman mahasiswa KKN ini menjadi bagian dari kontribusi UGM dalam mengawal perjalanan demokrasi Indonesia agar semakin baik dan berkualitas.

Selain berkontribusi dalam kelancaran Pemilu, para dosen dan mahasiswa UGM juga terus memberikan arah kemajuan bagi bangsa dengan hasil kajian dan pemikiran sebagai masukan pada pengambil kebijakan dalam penyusunan roadmap rencana pembangunan nasional, penyusunan tata ruang dan wilayah di daerah, mengaplikasikan teknologi tepat guna di tengah masyarakat hingga ikut serta menyukseskan program pemerintah dalam menurunkan angka stunting.

Apa yang dilakukan oleh civitas akademika UGM tentu sebagai bentuk implementasi dari misi Universitas Gadjah Mada, “Menjalankan Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta pelestarian dan pengembangan ilmu yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat”. Dengan slogan Mengakar Kuat dan Menjulung tinggi, UGM diharapkan selalu menjadi “menara air” yang selalu mengalirkan “air” sumber kehidupan yang selalu memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

kabarUGM | EDISI II 2023 • PELINDUNG: Rektor UGM

Pemimpin Redaksi: Andi Sandi Antonius | Redaksi: Gusti Grehenson, Agung Nugroho, Kurnia Ekaptiningrum, Gloria Barus

EDITOR BAHASA: Satria Ardhi Nugraha | FOTOGRAFER: Firsto Adi Prasetya | PENATA LETAK: Devi Anviana

PEMASARAN/IKLAN: Astri Wulandari | KEUANGAN: Atikah Yumna | SIRKULASI: Artha Wahana, Suharno

Alamat Redaksi :

Humas UGM, Gedung Pusat Lantai 1 Sayap Selatan, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281

Telp / Fax (0274) 649 1936



Jalan Berliku Gamagora Menuju Pasar

Raut muka Gemin Sini (54), nampak berseri penuh harap. Ia tampak bersemangat saat menunjukkan hamparan sawahnya yang menghijau berada di Dusun Guyung, Gerih, Ngawi, Jawa Timur. Lahan sawah seluas 1,5 hektare miliknya yang ditanami bibit padi Gamagora (Gajah Mada Gogo Rancah) 7 milik UGM sudah memasuki masa tanam selama 55 hari. Varietas padi baru dari hasil riset tim peneliti telah menunjukkan

rumpun yang lebih lebat dibandingkan dengan padi berjenis IR 32 yang juga ditanamnya di kawasan yang sama. “Bagus ini, anaknya banyak dan cepat hidup, lebih cepat daripada temannya. Beda sama IR. Bedanya anaknya banyak, tumbuh cepat, belum ada 25 hari sudah penuh. Biasanya (IR) 25 hari masih kelihatan jaraknya,” katanya, Rabu (1/11).

Melihat harapan besar tersebut, Kepala PIAT UGM, Prof. Dr. Ir. Taryono, M.Sc., pun turut merasa bersyukur. Ia memiliki harapan yang sama agar panen yang diperoleh nantinya tidak jauh meleset dari perhitungan saat ini.

Padi Gamagora 7 yang ditanam tersebut merupakan hasil riset Pusat Inovasi Agroteknologi (PIAT) UGM. Gamagora 7 ini merupakan varietas ketiga yang pernah diluncurkan UGM. Mendapat SK Pelepasan Kementerian Pertanian pada 28 Maret 2023 lalu. Varietas padi ini merupakan hasil mutasi dari Rajalele. Padi ini memiliki sejumlah keunggulan seperti produktivitas yang tinggi dan tahan hama wereng dan bisa ditanam di lahan kering. Untuk saat ini, padi ini tengah memasuki masa uji pasar, dan kini telah diujicobakan pada lahan sawah di sejumlah daerah di 9 titik lokasi di Pati, Wonogiri, Banyumas, Blora, Cepu dan Ngawi Jawa Timur. Untuk uji coba di beberapa titik di Jawa Tengah, penanaman varietas padi Gamagora 7 menggandeng pemerintah daerah. “Untuk lokasi di Jawa Timur penanaman varietas padi ini bekerja sama dengan pihak swasta Perusahaan Agribisnis Agri Sparta,” jelasnya.

Taryono bercerita, riset untuk mendapatkan benih yang tangguh di lahan kering dan lahan sawah ini telah dimulai sejak 2006. Tujuan riset sejak awal adalah merakit padi yang bisa ditanam di lahan kering tadah hujan dan di lahan sawah untuk menyasati perubahan iklim maupun dampak alih fungsi lahan.



Di samping bisa ditanam di lahan tadah hujan maupun lahan sawah, padi ini tahan terhadap hama wereng batang coklat biotipe 2, penyakit hawar daun patotipe III, serta penyakit blast ras O33, O73, dan 133. Tidak hanya itu, umur tanaman lebih pendek dari varietas lain yaitu 104 hari panen. "Data dari beberapa daerah yang telah panen uji potensi angka rata-rata panen yang didapat 7,95 ton per hektare dengan potensi maksimal 9,8 ton padi kering panen," paparnya.

Menggandeng pihak swasta, PT. Agribisnis Agri Sparta, untuk wilayah di Jawa Timur, kata Taryono, pihaknya berharap bisa mendukung keberhasilan produksi varietas padi Gamagora 7 selama dilakukan uji pasar. Oleh karena itu, proses pemberian pupuk dilakukan dengan menggunakan pesawat drone. "Hal ini dilakukan agar lebih efektif dan lebih merata semprotannya dibanding dengan cara lama," paparnya.

Operator drone dari Agribisnis Agri Sparta, Aris Indrayana, mengatakan untuk menyemprot pupuk dengan luas lahan satu hektare maka membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Sebelum dilakukan penyemprotan, dia membuat jalur terbangnya terlebih dahulu melalui aplikasi yang tersedia. Setelah jalur terbang dibuat, dirinya bersama tim kemudian menyiapkan pupuk yang akan disemprot. "Kita mau menyemprot untuk luasan lahan, umpamanya ini satu hektare kita butuh air untuk yang disemprot sekitar 100 liter, per hektarenya bisa kita seting lagi mau disemprot kenceng atau disemprot kabutan jadi sesuai dengan aplikasi pupuk yang akan kita pergunakan," ujarnya.

Aris menjelaskan drone yang digunakan yaitu berjenis Dji Agras T40. Untuk sekali terbang drone tersebut mampu membawa 40 liter cairan pupuk. Pupuk

yang digunakan beragam, mulai dari granul hingga cairan.

"Semua jenis pupuk cair bisa, pupuk granul hampir semua juga bisa. Urea, Nitrea, KCL, nanti kita campur kita mix nanti kita masukan di tempat," ungkap dia.

Penyemprotan pupuk dengan menggunakan drone tidak bisa dilakukan dengan jarak yang terlalu dekat. Sebab, jika terlalu dekat dikhawatirkan padi yang telah menghasilkan bunga akan rontok terkena hembusan angin yang dihasilkan drone.

Sedangkan jika terlalu tinggi dikhawatirkan cipratan airnya bisa hilang di udara. "Ini kita seting di tiga meter," kata pengurus Asosiasi Pilot Drone Indonesia (APDI) Regional Jateng-DIY tersebut.

Agung Nugroho



Sore menjelang senja, empat orang sahabat lama janji bertemu di lokasi monumen memorial kampus Universitas Gadjah Mada cabang Magelang, Senin (6/11). Keempat orang tersebut adalah Badri (79), Aluisius Sulistyono (76), Sri Ratna Juwita (75) dan Sunyono (80). Mereka ini merupakan mahasiswa yang pernah mengenyam kuliah di kampus UGM cabang Magelang yang menempati area kompleks eks Karesidenan Kedu di Jalan Pangeran Diponegoro, Cacaban, Kota Magelang, Jawa Tengah.

Tidak sekedar melepas kangen, Badri dan sahabatnya melirik daftar nama yang tertera pada dinding monumen ikut menyumbang pembangunan monumen yang diresmikan pada tahun 2007 silam.

Dari puluhan daftar nama tersebut, Ratna Juwita menyebutkan hanya tiga nama yang ia kenal masih hidup. Sisanya sudah berpulang. “Hanya tiga orang saja, salah satunya Tati Hendropriyono (istri Hendropriyono),” kata Ratna menimpali.

Di dinding monumen memorial juga ditulis bahwa Kampus UGM cabang Magelang berdiri sejak tahun 1964 hingga 1978. Selama 15 tahun, ada sekitar 1880 mahasiswa yang tercatat pernah mengenyam kuliah di kampus ini. Selain itu, ada daftar nama pengurus Universitas, Dekan dan Kepala Kantor. Tiga Fakultas yang membuka kuliah di kampus ini, yakni Fakultas Hukum, Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi.



JEJAK KAMPUS YANG TERBENGGKALAI



Sulitnya mendapatkan nilai yang bagus dari dosen dan kewajiban bagi mahasiswa yang dianggap tidak lulus salah satu mata kuliah untuk mengulang membuat beberapa mahasiswa memilih mengundurkan diri. Ratna bercerita dirinya tidak menyelesaikan kuliah dikarenakan tempat perkuliahan sudah dipindahkan ke Yogyakarta. Ditambah kondisi ekonomi, keluarga keberatan jika ia harus indekos di Jogja, Ratna akhirnya memilih mengundurkan diri dan mendaftar kuliah di kampus Akademi Bahasa Asing di kota Magelang. “Padahal saya kuliah sudah sampai semester enam,” kata mahasiswa angkatan 1966 Fakultas Ekonomi ini.

Begitu pun, dengan Aluisius Sulistyو. Ia memilih mengundurkan diri setelah dua tahun mengenyam kuliah di Fakultas Hukum. Berbeda dengan Badri merupakan salah satu dari mahasiswa yang berhasil menyelesaikan Pendidikan Sarjana Teknik. Badri masih ingat, semasa kuliah di kampus Magelang, setiap hari ia dan rekannya harus rela menunggu kedatangan dosen sekitar jam 9 yang datang dari Jogja. Bahkan tidak jarang dosen yang ditunggu pun tidak kunjung datang. “Kita sudah tunggu di teras. Kadang dosennya tidak datang karena mengajar di tempat lain. Kita akhirnya pulang,” kenangnya.

Bangunan dengan tiga ruang kelas yang berada di bagian belakang kompleks eks Karesidenan seingat Badri merupakan bekas ruang kuliah yang dibangun oleh UGM. Bangunan mirip SD Inpres ini diperuntukan untuk kuliah mahasiswa Fakultas Teknik. Bangunan satu lantai yang berada di sisi kiri depan monumen inilah meninggalkan kesan yang mendalam bagi Badri karena ia memiliki teman kuliah dari berbagai daerah seperti dari Sumatera, Papua hingga Bali. “Kadang kami sengaja datang ke kampus bukan karena ada kuliah, pengen ngobrol dengan teman, lalu pulang. Kalau ada kuliah itu waktunya bisa sampai sore. Tapi untuk praktik di (Kampus) Jogja. Kuliah itu dari Senin sampai Sabtu. Jika ada dosen berhalangan, lalu kita datang ke rumahnya,” jelasnya.

Saat dipindahkannya kampus ke Jogja, bagi Badri tidak menjadi persoalan. Ia tetap ingin menyelesaikan kuliah di sela pekerjaannya sebagai mandor bangunan dan jalan. Meski terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 1966 di Kampus UGM Magelang, Badri baru berhasil menyelesaikan pendidikannya 25 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1990. “Lulus kuliah saya kerja di Bina Marga Yogyakarta,” katanya

Kenangan pernah menjadi mahasiswa di kampus UGM cabang Magelang memperkuat hubungan antar alumninya. Dari hitungan Badri, ada sekitar 40 orang rekannya lintas angkatan dari Fakultas Teknik yang masih sering menggelar reuni. “Totalnya ada 60-70 alumni,” kata Badri yang sekarang menetap di kecamatan Grabag, Magelang ini.

Kebanggaan pernah menjadi mahasiswa UGM cabang Magelang telah mereka buat dengan mendirikan monumen memorial pada tahun 2007 lalu. Monumen dan bangunan bekas kuliah mahasiswa Teknik itu terbengkalai. Badri dan Sulistyو mengaku prihatin dengan kondisi monumen yang tidak terawat. Apalagi papan prasasti yang ditandatangani oleh Rektor Prof Sofian Effendi dan Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto sudah rusak dan terlepas dari bangunan monumen. Belum lagi bekas bangunan kuliah yang sudah rusak parah dan terbengkalai ini sering menjadi lokasi konten horor yang dibuat oleh para konten kreator. “Seminggu lalu saya sengaja bayar pekerja untuk membersihkan rumput dan ilalang di sekitar monumen agar tampak bersih,” kata Sulistyو.

Gusti Grehenson

“

Kadang kami sengaja datang ke kampus bukan karena ada kuliah, pengen ngobrol dengan teman, lalu pulang. Kalau ada kuliah itu waktunya bisa sampai sore. Tapi untuk praktik di (Kampus) Jogja. Kuliah itu dari Senin sampai Sabtu. Jika ada dosen berhalangan, lalu kita datang ke rumahnya, ”

Panas sinar matahari yang begitu menyengat pada siang hari pertengahan November lalu tidak dihiraukan oleh Aji Nur Khaerudin. Sebagai petugas pendamping lapangan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas dan Ngandong, anak muda berambut gondrong ini terus berjalan menyusuri perbukitan yang nampak gersang di pinggiran Desa Megeri, Kradenan, Blora Jawa Tengah. Di atas bukit, dia memeriksa hamparan tanaman tebu yang masih setinggi paha orang dewasa. Sesekali ia memotret tanaman tebu tersebut dengan ponselnya. Tidak nampak pohon lebat di sekelilingnya. Kalau pun ada, hanya beberapa puluh tanaman jati bekas milik Perhutani. Sejak diserahkan pengelolaannya ke Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016 lalu, rehabilitasi hutan dan lahan tampaknya menjadi rencana kerja yang paling diprioritaskan. Apalagi membujuk warga agar tidak menanam tebu bukanlah perkara mudah. Padahal, memasuki awal musim penghujan di bulan Desember ini, tim pengembangan KHDTK dari Fakultas Kehutanan UGM sudah merencanakan program penanaman bibit pohon.

Rehabilitasi hutan dan lahan di Kawasan KHDTK seluas 10.901 hektare dilakukan secara bertahap meski statusnya sudah dijadikan sebagai kawasan hutan untuk tujuan pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh Fakultas Kehutanan UGM. Untuk menyukseskan program rehabilitasi hutan dan lahan, pihak UGM dan pihak swasta dalam hal ini Pertamina Foundation

serta masyarakat yang tinggal di sekitar hutan agar bisa menjaga kelestarian hutan sekaligus bisa bertani di area tersebut dengan budi daya tumpang sari selain tanaman tebu.

Koordinator pengelola Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) UGM, Slamet Riyanto, M.Si., mengatakan dari luasan sekitar 10.901 hektare, diperkirakan sekitar 60 persen perlu dilakukan rehabilitasi. Selain itu, kondisi sekarang ini ada 3.000 lahan gundul dan 1700 an hektare sudah ditanami tebu oleh pesanggem (petani penggarap lahan). “Ada sekitar 3.400 petani dari 15 desa di Blora dan Ngawi yang menjadi pesanggem. Selanjutnya kita ajak untuk ikut memelihara kawasan ini. Bagi yang terlanjur menanam tebu, kita ajak beralih ke tanaman lain dengan porsi 60 persen lahan kita fungsikan untuk tanaman hutan dan 40 persen untuk lahan pertanian,” kata Slamet dalam Sosialisasi Pengelolaan Lahan Andil KHDTK Hutan Getas dan Ngandong di Kecamatan Blora dan Ngawi yang berlangsung Balai Desa Griya Dwija, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Rabu (15/11).

Slamet menuturkan tahun ini pihak Fakultas Kehutanan UGM akan melakukan penanaman bibit pohon di area 1.100 hektare saat memasuki musim penghujan pada bulan Desember mendatang. “Kita lakukan secara bertahap, setiap tahunnya ada sekitar 1.000 an hektare yang kita tanam,” katanya.

ASAL BUKAN TEBU



Pasca penanaman bibit pohon, ujar Slamet, dilakukan proses pemeliharaan selama tiga tahun berturut-turut. Oleh karena itu, petani Pesanggem diajak untuk ikut menjaga dan merawat meski mereka diperbolehkan menggarap lahan pertanian di sekitar lahan KHDTK. “Kelanjutan setelah penanaman sekitar tiga tahun. Selanjutnya, pemeliharaan swadaya masyarakat atau petani penggarap,” katanya.

Teguh Yuwono mengatakan pihaknya akan menanam 1.000 batang per hektare tanaman hutan di kawasan KHDTK Getas dan Ngandong. Meski ada proses rehabilitasi, pihaknya mempersilakan petani untuk menanam jagung atau kedelai di sekitarnya. “Program ini sudah direncanakan oleh UGM sejak lama. Untuk sementara (penanaman pohon) dilakukan secara bertahap,” kata Teguh.

Sosialisasi soal hak kelola petani pesanggem dan larangan tanaman tebu di Kawasan KHDTK, kata Teguh, sudah dilakukan Fakultas Kehutanan UGM dalam dua tahun terakhir terkait adanya percepatan program rehabilitasi hutan dan lahan. Pihaknya tetap memperbolehkan pesanggem untuk menggarap lahan di Kawasan KHDTK dengan tidak menebang pohon atau merusak bibit tanaman hutan. Bahkan, pihaknya juga meminta kerja sama dari warga yang sudah menjadi pesanggem untuk tidak menanam tebu di area KHDTK dikarenakan bisa merusak tanaman hutan. “Umumnya petani tebu itu setelah panen membersihkan lahan

dengan cara membakar sehingga bisa merusak pohon dan tanaman hutan yang ada di sana,” katanya.

Untuk lahan yang sudah terlanjur ditanami tebu, kata Teguh, pihaknya memberikan batas waktu satu tahun hingga selesai panen. Selanjutnya diganti dengan komoditas tanaman lain seperti jagung dan kedelai. Dalam dua kali pertemuan baru-baru ini, beberapa warga menyampaikan aspirasi untuk meminta batas waktu tiga tahun agar masih diperbolehkan menanam tebu. “Masih terus kita negosiasikan dan rundingkan lewat berbagai pertemuan,” ujarnya.

Saidi, 72 tahun, dari Desa Cantel, Ngawi, mendukung program rehabilitasi lahan dan hutan yang dilakukan oleh pihak UGM. Apalagi program ini sudah disosialisasikan sejak dua tahun lalu. “Memang sebelumnya kami sepakat sebelumnya pelaksanaan program, minimal dua tahun terlaksana sebaiknya disosialisasikan, supaya petani tahu persis. Di tempat kita sangat kondusif. Ada yang tanam tebu tapi jumlahnya sedikit. Sebelumnya kita sudah beritahu. Sewaktu-waktu mereka sudah siap bongkar sendiri,” ujarnya.

Saidi mengaku ia memilih tidak bertani tebu melainkan budi daya jagung, sebab dengan menanam jagung ia bisa menjual sendiri hasil panennya.



Dengan kepemilikan lahan kurang lebih satu hektare, ia bisa panen dua kali dalam setahun. Untuk sekali panen ia bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp20 an juta. “Dibandingkan tebu, lebih enak tanam jagung. Kami jual sendiri saja. Satu hektare bisa panen 5-6 ton,” ujarnya.

Sementara Istoni, 54 tahun, dari Desa Kalang, Pitu, Ngawi, mengatakan sebenarnya petani sudah mengetahui jika ada larangan untuk menanam tebu di kawasan hutan. Kendati begitu, beberapa petani tetap saja menanam tebu karena selama ini tidak ada kejelasan hak kelola pesanggem dan lemahnya pengawasan setelah ada himbauan larangan menanam tanaman tebu di KHDTK. “Lewat UGM ini sudah ada hak kelola yang jelas, sudah ada dasar-dasar hukumnya sehingga jika

ada pelanggaran nanti ada sanksinya, jadi masyarakat pun paham hutan itu tidak boleh ditanam tebu,” katanya. Istoni bercerita, pekerjaan menjadi petani pesanggem sudah dilakukan sejak turun temurun. Namun begitu, saat tanaman hutan sudah rindang, mereka diharuskan berpindah lokasi yang masih kosong. Adanya pemberian hak kelola yang diberikan oleh pihak UGM maka mereka bisa menetap mengelola sekitar 40 persen lahan yang difungsikan untuk tanaman pertanian. “Biasanya dulu, jika sudah (hutan) rindang, tidak bisa ditanami lagi. Sekarang dalam satu petak ada pembagian lahan untuk tanaman hutan dan lahan pertanian,” pungkasnya.

Gusti Grehenson

BAKPIA DAN PUDING BUAH NAGA PENCEGAH STUNTING

Beberapa wilayah di Banyuwangi masih terdapat sejumlah kasus stunting yang perlu mendapatkan perhatian. Melihat kondisi tersebut maka mahasiswa KKN PPM UGM di Siliragung menggagas adanya puding buah naga. Menurut Koordinat Unit Siliragung, Andini Lestari, puding buah naga adalah inovasi pangan olahan yang dibuat untuk memenuhi asupan buah lokal pada anak-anak di Posyandu. “Puding dipilih karena teksturnya yang lunak dan mudah dicerna oleh balita,” kata Andini di sela-sela Monev KKN UGM yang dihadiri Rektor UGM, Jumat (28/7).

Manfaat puding buah naga ini menjadi alternatif makanan tambahan bergizi dan dapat digunakan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak usia Posyandu yang memanfaatkan buah lokal sebagai bahan utama.





la menuturkan wilayah Siliragung dan sekitarnya selama ini dikenal sebagai salah satu sentra buah naga di Banyuwangi. Pembuatan puding buah naga ini relatif mudah dan kaya akan zat gizi yang baik untuk ibu hamil maupun balita. "Gizinya misalnya kaya akan karbohidrat, protein, lemak, serat, vitamin dan mineral," katanya.

Koordinator Mahasiswa Tingkat Unit (Kormanit) KKN Pesanggaran, Dinda Lutfia Nabilla, melakukan pengembangan produk makanan olahan buah naga sebagai program pendukung pengembangan Agrowisata. Namun, untuk mendukung program tersebut, mahasiswa juga membina pelaku UMKM dan masyarakat mampu mengolah buah naga sebagai potensi agroindustri menjadi produk pasca panen seperti bakpia buah naga, selai buah naga, dan sabun buah naga kaya antioksidan. Pemilihan komoditas pertanian buah naga ini menurut Dinda dikarenakan mayoritas penduduk desa menjadi petani buah naga. "Sekitar 70 persen program kita dengan komunitas masyarakat terkait dengan produk olahan turunan dari buah naga," ujarnya.

Selanjutnya untuk program pendukung pariwisata lainnya, mahasiswa KKN juga melaksanakan program pembuatan desain branding produk untuk produk olahan bakpia. Beberapa produk olahan pasca panen ini akan dikemas dan di-branding sebagai paket oleh-oleh khas wisata Desa Pesanggaran. "Kita bekerja sama dengan UMKM Center yang ada di desa Pesanggaran," ujarnya.

Zaenab Albiya (45 tahun) warga Pesanggaran sekaligus ketua UMKM Center di desa tersebut mengatakan program kerja mahasiswa KKN-PPM UGM sudah membantu warga masyarakat dalam memasarkan produk olahan buah naga dan melatih para ibu rumah tangga membuat makanan dari olahan buah naga. "Terobosan seperti ini sangat bagus. Tidak hanya kemarin kami dilatih bagaimana cara untuk pemasaran di media sosial. Warga yang sudah dilatih semoga nanti bisa saling menularkan ilmunya," katanya.

Sujono, Kasie PMK Kecamatan Pesanggaran, yang lokasinya tidak jauh dari Siliragung menyambut baik KKN UGM di wilayahnya. KKN UGM hadir dengan ide-ide baru khususnya dalam pengembangan produk buah naga yang melimpah. “Selama ini kan kebanyakan hanya dijual buah saja. Nah, sekarang ada ide membuat puding buah naga, bakpia buah naga, dsb,”urai Sujono.

Sujono mengakui saat puncak panen buah naga yang melimpah harga jualnya cukup rendah berkisar 4-5 ribu per kilogramnya. Maka dengan adanya inovasi puding buah naga itu maka petani maupun kader-kader kesehatan bisa membuat dan menjualnya dalam bentuk lain.

Senada dengan Sujono, Hendro Prasetyo dari agrowisata petik jeruk dan buah naga Pesanggaran menambahkan hadirnya KKN UGM memberi semangat baru bagi para petani buah naga. Ibu-ibu pelaku UMKM juga mendapat inspirasi pengembangan usaha buah naga. “Mereka baru tahu kemudian buah naga itu bisa buat bakpia, puding, pupuk dan sebagainya. Sangat membantu,”kata Hendro.

Rektor Universitas Gadjah Mada, Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp. OG(K), Ph.D., mengapresiasi beberapa produk olahan buah naga yang dibuat oleh mahasiswa dalam meningkatkan peluang ekonomi bagi warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani buah naga. “Mudah-mudahan ide dan karya yang sudah dimunculkan ini bisa ditindaklanjuti,”kata Rektor.

Rektor mengaku ia sudah mencicipi beberapa produk makanan olahan dari buah naga yang sudah dibuat oleh mahasiswa seperti jus dan bakpia buah naga, serta puding yang menurut Rektor cita rasanya sangat enak dan lezat. “Saya sudah mencoba mencicipi rasa bakpia

sangat enak. Saya kira ini bisa memberikan nilai tambah untuk masyarakat setempat,”katanya. Menurut Rektor, program kerja KKN UGM ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs khususnya peran mahasiswa dalam poin zero hunger (tanpa kelaparan) serta no poverty melalui pendampingan UMKM. UGM pada pertengahan tahun 2023 ini menerjunkan sekitar 7.079 mahasiswa KKN PPM dari 19 fakultas untuk mengabdikan di 31 provinsi, 97 kabupaten, 204 kecamatan, dan lebih dari 400 desa di penjuru Indonesia.

Tim Kabar UGM



Saya sudah mencoba mencicipi rasa bakpia sangat enak.

Saya kira ini bisa memberikan nilai tambah untuk masyarakat setempat





Menurunkan Stunting, Dari KKN hingga Beras Fortifikasi

Kursi susun *stainless steel* didominasi warna biru dan hitam tertata rapi di di Balai Pertemuan Kantor Kecamatan Mlonggo, Jepara, Jawa Tengah, pada sore jumat pekan pertama bulan Agustus. Camat Mlonggo, Sulisty, sudah menunggu dari siang terkait kedatangan anggota Komisi V Senat Akademik Universitas Gadjah Mada meninjau kegiatan mahasiswa KKN PPM UGM. Namun Sulisty tidak sendirian. Ia ditemani 27 mahasiswa KKN-PPM UGM yang tengah melaksanakan kegiatan pengabdian.

Sebelum tim dari UGM datang, mahasiswa sudah patungan menyiapkan puluhan kotak kue untuk para tamu. Tidak hanya itu, Sulisty secara khusus menyiapkan satu kantong plastik anggur laut, sejenis rumput laut mentah yang mirip buah

anggur untuk bingkisan dibawa pulang.

Satu jam menjelang matahari terbenam, rombongan anggota Komisi V Senat Akademik yang dipimpin Prof. Deendarlianto dan tim dari Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat datang untuk melakukan rapat monitoring dan evaluasi kegiatan KKN di wilayah Pati dan Jepara.

Sebagai tuan rumah, Sulisty tak henti-hentinya menebarkan senyum. Kedatangan rombongan dari UGM, kata Sulisty, mengingatkan dirinya saat mengikuti pelatihan kepemimpinan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi belasan tahun silam.



Namun yang tidak kalah penting, imbuhnya, justru kehadiran mahasiswa KKN selama dua bulan di Mlonggo telah berhasil menurunkan angka stunting di dua desa di Kabupaten Jepara, yakni Desa Jambu dan Desa Sekuro. Sebelum ada kegiatan penerjunan KKN, kata Sulisty, pada bulan Juni jumlah angka stunting di dua desa tersebut sekitar 144 anak mengalami stunting. Namun, selama pelaksanaan KKN kurang lebih kurang dari 45 hari, jumlah angka stunting menurun menjadi 123 anak. "Ada penurunan sekitar 21 anak stunting selma KKN," kata Sulistiy, menyampaikan apresiasi atas keberhasilan dari program kerja mahasiswa KKN yang telah membantu pemerintah kecamatan dalam menurunkan angka stunting yang kini menjadi program kerja nasional. "Kami betul-betul sangat terbantu adanya program KKN dari sisi pemberdayaan masyarakat. Sudah banyak program yang dilaksanakan oleh adik-adik mahasiswa KKN diantaranya penanganan stunting menjadi isu strategis baik nasional dan daerah,"ujarnya.

Menurut Sulisty, mahasiswa KKN UGM benar-benar telah menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dalam kampus untuk diimplementasikan di masyarakat dalam pemecahan persoalan di setiap desanya. "Apa yang dilakukan ini sangat

membangggakan sekali. Apa yang menjadi inovasi dan gagasan kreatif bersama dengan masyarakat selama ini akan terus bisa menurunkan angka stunting. Mahasiswa KKN benar-benar telah melakukan apa yang didapat dari kampus diimplementasi di wilayah kecamatan Mlonggo,"paparnya. Meski yang dilakukan mahasiswa belum sepenuhnya bisa menyelesaikan persoalan dengan tuntas selama masa KKN, namun ia berharap pihak UGM bisa terus menerjunkan mahasiswa KKN terutama pemberdayaan UMKM di sepanjang pantura dan pengembangan destinasi wisata di kecamatan Mlonggo. Nicolas Kriswinara, mahasiswa Kormanit KKN Unit Mlonggo, Jepara, Jawa Tengah, mengatakan program penurunan stunting menjadi salah satu dari empat program unggulan yang dilakukan oleh 27 mahasiswa yang terbagi dalam empat kluster yakni kluster sosial humaniora, agro,medika dan saintek.

Dikatakan Kris, demikian ia akrab disapa, program penurunan stunting dilakukan dengan melakukan pemetaan setiap rumah dengan kerja sama dengan delapan posyandu lewat penyuluhan dan edukasi soal stunting melalui pemberian

mengukur tinggi badan per umur balita, kerja sama interdisipliner untuk pencegahan seperti dari farmasi mengenai saran obat untuk ibu-ibu, sosialisasi gemar makan ikan dan kacang kedelai, dan pisang,”katanya. Pada saat melakukan edukasi, kata Kris, tim mahasiswa membagikan juga makanan tambahan secara gratis dan mengajarkan cara mengolah makan dari sumber yang bisa didapat dari lingkungan sekitar. “Kami memberikan makanan tambahan secara fisik gratis dan mengajarkan cara mengolah makanan yang cocok mengatasi stunting,”ujarnya. Edukasi penurunan stunting dengan menyasar kelompok ibu-ibu di dua desa dengan bekerja sama dengan 8 pengurus posyandu. “Kami juga menemui 7-8 posyandu setidaknya 2-3 kali seminggu bekerja sama dengan kader mengetahui jumlah stunting, pengecekan dan pemberian makanan tambahan,”ungkapnya.

Upaya Menurunkan Angka Stunting

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan di Indonesia. Data Asian Development Bank mencatat angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 31,8% dan menjadi salah satu tertinggi di kawasan ASEAN. Angka tersebut bahkan lebih tinggi dibanding rerata di ASEAN sebesar 27,41%. Penanggulangan stunting yang lebih efektif menjadi hal mendesak yang harus segera dilakukan. Pasalnya, stunting memiliki dampak sangat serius dalam jangka panjang melalui penurunan produktivitas SDM dan lemahnya daya saing ekonomi bangsa.

Tim peneliti FKKMK UGM ikut berupaya membantu penanganan stunting di tanah air. Salah satunya dengan mengembangkan perangkat untuk membantu deteksi dini stunting yang diberi nama GAMA KiDS. Dosen dari Departemen Gizi Kesehatan FKKMK UGM Dr. Siti Helmiyati menyampaikan pengembangan GAMA-KiDS tidak lepas

dari isu stunting yang telah menjadi sorotan sejak beberapa tahun bahkan di masa pandemi COVID-19. Upaya mengatasi stunting salah satunya adalah kecepatan deteksi dini yang umumnya dilakukan oleh kader Posyandu.

Menurutnya, upaya deteksi dini stunting di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Belum semua kader Posyandu mampu melakukan deteksi dini stunting. Selain itu, tidak semua daerah memiliki alat ukur panjang badan yang valid. Meski sudah banyak alat ukur panjang badan yang digunakan dibuat sendiri secara swadaya oleh masyarakat namun belum teruji validitasnya. Pada masa pandemi, kondisi ini semakin parah karena banyak posyandu harus ditutup untuk mencegah penularan sehingga sejumlah kader posyandu harus mendatangi rumah-rumah balita untuk melakukan pengukuran. “GAMA-KiDS ini dibuat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan Posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting. Alat berupa sebuah kit yang terdiri dari tikar untuk mengukur panjang badan, cakram ukur status gizi panjang badan menurut usia dan buku petunjuk penggunaan,”paparnya.

GAMA-KiDS pertama kali dikembangkan pada tahun 2019. Lalu, alat ini diteliti lebih lanjut pada tahun 2020 dan 2021 melalui pendanaan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, dan diuji coba pada Posyandu di Yogyakarta dan Aceh.

Alat ini memiliki karakteristik portable, aman, dan ramah anak. Alat terdiri dari tikar panjang badan dengan panjang 100 cm dan ketelitian 0,1 cm serta desain yang menarik bagi anak. “Desain alat juga dipastikan tidak terdapat ujung yang tajam sehingga aman bagi anak. Selain itu, terdapat cakram ukur status gizi yang didesain khusus untuk anak usia 0-24 bulan,” papar Siti.

Siti Helmiyati menambahkan upaya mendukung pemerintah dalam percepatan penurunan stunting sebelumnya juga dilakukan UGM melalui PKGM FK-KMK yang didukung oleh Danone Specialized Nutrition (SN) Indonesia dengan meluncurkan Buku Seri Cegah Stunting pada tahun 2022 lalu. Buku Seri Cegah Stunting ini terdiri dari empat seri dengan penekanan yang berbeda-beda dalam setiap pembahasannya. Seri 1 ditujukan untuk mengenalkan peran yang bisa diambil keluarga dan komunitas dalam mencegah stunting. Lalu, seri 2 memaparkan tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi calon ibu, calon pengantin, serta ibu hamil dan menyusui akan mempengaruhi pertumbuhan calon anak.

Berikutnya seri 3 membahas menu terbaik sebagai MPASI bagi bayi usia 6-11 bulan yang disesuaikan dengan bahan pangan lokal. Seri 4 merupakan lanjutan dari menu lokal MPASI untuk anak usia 1-5 tahun. Keempat seri buku ini diharapkan dapat menjadi bahan peningkatan edukasi bagi masyarakat.

Upaya lain untuk mempercepat penurunan stunting juga dilakukan UGM juga dilakukan Fakultas Pertanian berkolaborasi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Bank Jawa Tengah. Kolaborasi tersebut ditujukan untuk percepatan penurunan stunting di Jawa Tengah. Langkah penurunan stunting di wilayah Jawa Tengah ini sebagai bentuk komitmen mendukung pencapaian target Global Nutrition Target 2025 untuk mengurangi 40% balita stunting dan target utama Sustainable Development Goals 2030 yaitu menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.



Provinsi Jawa Tengah memiliki target menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2023 atau lebih cepat satu tahun jika dibandingkan dengan target secara nasional. Urgensi percepatan penurunan stunting di Jawa Tengah dengan mempertimbangkan angka prevalensi stunting pada anak balita yang masih cukup tinggi yaitu sebesar 20,8% pada tahun 2022. Lima kabupaten yang memiliki angka prevalensi stunting tertinggi yaitu Kabupaten Brebes (29,1%), Kabupaten Temanggung (28,9%), Kabupaten Magelang (28,2%), Kabupaten Purbalingga (26,8%), dan Kabupaten Blora (25,8%).

Wakil Dekan Bidang Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Kerja Sama Fakultas Pertanian UGM, Subejo, S.P., M.Sc., Ph.D., menyampaikan salah satu strategi yang dinilai cukup efektif untuk percepatan penurunan stunting adalah pemberian beras fortifikasi kepada masyarakat sebagai bentuk intervensi spesifik. Beras fortifikasi merupakan beras yang telah dicampur dengan kernel mix dengan proporsi tertentu yang berisi kandungan berbagai vitamin dan mineral sesuai dengan kebutuhan kecukupan gizi.

UGM, dikatakan Subejo, mendukung implementasi program penurunan stunting dengan mengkombinasikan program

strategis universitas yaitu KKN Tematik dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Membangun Desa dan Magang. "Para mahasiswa sebagai peserta program yang dibimbing para dosen pendamping lapangan melakukan edukasi, pendampingan dan monitoring secara intensif selama 5 bulan di lokasi pilot project," katanya.

Selain itu, dukungan keahlian dosen dan peneliti yang multidisiplin dari UGM diharapkan dapat mempercepat dan meningkatkan efektivitas intervensi program. Selain itu, juga terdapat dukungan berbagai hasil hilirisasi inovasi UGM dan fasilitas laboratorium penelitian juga sangat memadai.

Seperti diketahui, pencegahan stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu untuk menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan

Gusti dan Kurnia E



Mengabdikan Dahulu. Peningkat Kemudian

Bau menyengat menyeruak dari dalam ruangan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Terintegrasi Sinduadi Gumregah Gayeng Regeng di Kelurahan Sinduadi, Kapanewon Mlati, Sleman, Yogyakarta. Beberapa pekerja menggunakan masker dan ada pula yang tak hirau dengan bau busuk dan lembab tersebut sambil menyantap nasi bungkus di antara tumpukan karton di sudut bangunan. Beberapa sampah masih terkumpul dalam bak sampah.

Berbeda dengan tempat pembuangan sampah pada umumnya yang biasanya berada di area terbuka, namun kali ini berada dalam ruangan seperempat lapangan bola kaki ini. Bangunan yang berada di atas tanah kas desa ini disulap menjadi TPS Pengelolaan Sampah dengan Teknologi Penghilang Bau. TPS yang diresmikan pada pertengahan Agustus

oleh Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo bersama Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat dan Alumni Dr. Arie Sujito ini merupakan hasil inisiasi peneliti UGM dengan Pemerintah Kelurahan Sinduadi.

Lurah Sinduadi, Senen, bercerita ide dibangunnya TPS terintegrasi mandiri di Kelurahan Sinduadi sudah muncul sejak 2019 namun adanya kendala dari sisi pendanaan sehingga akhirnya bisa dibangun pada tahun 2023 dengan bekerja sama dengan akademisi UGM. Meski kapasitas pengelolaan sampah ini hanya seperempat dari target 18 ton sampah yang bisa dikelola setiap hari namun ia bersyukur TPST ini mulai bisa beroperasi. “Kami merencanakan 18 ton per hari akan bisa tercapai 2-4 bulan mendatang dan kita harapkan Sinduadi bisa zero sampah,” ujarnya.



Dosen Departemen Teknik Kimia, Fakultas Teknik UGM, Ir. Wiratmi, M.T., Ph.D., mengatakan salah satu teknologi yang dikembangkan dalam pengelolaan sampah mandiri di Sinduadi ini adanya aplikasi teknologi penghilang bau. Menurut Wiratmi munculnya bau menyengat dari sampah disebabkan banyaknya kandungan air dalam sampah yang sudah terkontaminasi bakteri. “Kita buat teknologi untuk memeras cairan dalam sampah yang biasa kandungan airnya bisa mencapai 70 persen,” jelasnya.

Teknologi lain yang dikembangkan dalam adalah cairan sampah yang masuk ke mesin bioreaktor untuk diubah menjadi pupuk cair diolah dengan kondisi tertutup sehingga mampu mengurangi bau. “Keuntungan lainnya volume padat bisa lebih kecil sehingga kita tidak perlu ruangan lebih besar untuk kelola sampah jadi kompos atau maggot. Kita juga memasukkan teknologi aerasi dengan memasukkan oksigen sehingga bisa menghasilkan pupuk cair secara cepat dan baik dan tidak meninggalkan bau,” katanya.

Apabila Wiratmi mengembangkan teknologi penghilau bau untuk pengelolaan sampah terpadu, rekan dosen

UGM lainnya yang dikoordinir oleh Kepala Pusat Studi Wanita (PSW) Dr. Widya Nayati, melakukan kegiatan pengabdian dan penelitian terkait manajemen pengelolaan sampah di kampung Wirosaban, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. “Kita mengajak ibu-ibu PKK menggerakkan kebersihan lingkungan kampung. Sebaliknya bapak-bapak dan masyarakat bergerak bersama dlm mengerjakan pekerjaan turunan dari pengelolaan sampah,” kata Widya. Dalam kegiatan ini, ia dibantu dosen lainnya seperti Cuk Noviandri, Ph.D., Dr. Faizal Mahruf, dan Sispariyadi.

Menurut Widya kegiatan pengabdian tidak hanya di Kota Yogyakarta, PSW juga melakukan kegiatan peningkatan produksi pangan hewani dengan pengembangbiakan peternakan budidaya sapi dan ayam petelur di Desa Marempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau sebagai bagian dari kegiatan penelitian bersama Dr. Suzie Handayani, Cuk Noviandri PhD, Prof Pujo Semedi, Nouruz Zaman, M.A, dan Abdurrohman S.Ant. Program ini menurut Widya bertujuan untuk mendukung tercukupinya kebutuhan pangan protein hewani untuk masyarakat setempat.

Sementara di Desa Kelapa Lima dan Oesapa Barat, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), Widya melakukan kegiatan pengabdian bersama mahasiswa KKN PPM mengelola sampah lingkungan, menghijaukan lingkungan dengan penanaman tanaman pangan keluarga, melakukan mural di kampung dan kebersihan lingkungan pantai. “Kita memanfaatkan barang bekas untuk fasilitas taman lingkungan, membuat patung dari botol bekas, memanfaatkan kaleng bekas menjadi gelas minum, pembentukan kelompok belajar dan bermain lingkungan dan penguatan diri tanpa Bullying pada anak dan remaja,” jelasnya.

Di bidang pengembangan energi terbarukan, Wakil Kepala Pusat Studi Energi (PSE) Ardyanto Fitrady, Ph.D., mengatakan pihaknya banyak memberikan hasil kajian dan pemikiran tentang pembangunan energi berkelanjutan. “PSE lebih banyak melakukan terkait pada kajian. Kajian-kajian yang sifatnya memberi masukan untuk mendukung kebijakan pemerintah, seperti kementerian misalnya untuk ESDM atau BUMN yang bergerak di bidang energi seperti Pertamina, PGN dan PLN,” katanya.

Pria yang akrab disapa Arfie menuturkan, kajian yang mereka lakukan selama ini pada hasil pemikiran untuk pengembangan pembangunan energi terbarukan. “Kita mendorong EBT (Energi Baru dan Terbarukan) untuk mencapai target bauran energi yang ada di Indonesia,” paparnya. Selain hasil penelitian dan kajian, PSE UGM juga melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui Desa Binaan. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan seperti pengembangan Energi Surya untuk Cold Storage di Supiori, Papua, pemasangan Listrik Portabel Cadangan Listrik Untuk Bencana Alam Palu, Sulawesi Tengah, Kajian Pembangkit Listrik Tenaga Surya dan Angin di Karangsong,

Indramayu dan perbaikan sistem PLTS di Karimunjawa. Kepala Satuan Penjaminan Mutu dan Reputasi Universitas (SPMRU) Prof. Dr. Indra Wijaya Kusuma, M.B.A., mengatakan kontribusi dari para civitas akademika di tengah masyarakat sebagai bentuk menjalankan mandat misi UGM sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs.

Terkait kontribusi UGM pada 17 poin SDGs, kata Indra, tahun ini UGM masuk dalam jajaran 50 perguruan tinggi terbaik dunia yang memberikan kontribusi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) untuk poin 1 (Tanpa Kemiskinan), 7 (Energi bersih dan Terjangkau), dan 9 (industri, inovasi dan infrastruktur). Penilaian ini dilakukan oleh salah satu lembaga pemeringkatan ternama, Times Higher Education (THE), yang baru saja merilis THE Impact Rankings 2023, pada awal Juni.

Mengenai hasil pemeringkatan Time Higher Education (THE) Impact sepanjang tahun 2019 hingga 2022 UGM, ujar Indra, UGM selalu berada nomor satu di Indonesia. Namun pada tahun ini turun menjadi nomor dua. “Proporsi nilai terbesar untuk perangsingan adalah dari riset dan sitasi. Padahal banyak yang sudah dilakukan UGM, tapi tidak diumumkan,” ujarnya.

Ia mencontohkan kegiatan publikasi yang dilakukan National University of Singapore (NUS) terkait kegiatan mereka bersih-bersih pantai menjadi publisitas universitas. Oleh karena itu, ia mengharapkan publikasi dari kegiatan yang berkaitan dengan SDGs perlu ditingkatkan. “UGM sempat ranking 10 besar dunia pada SDG 1 atau 2 karena selama pandemi memberitakan pemberian bantuan kepada mahasiswa,” tegasnya.

Tim Kabar UGM

Widiastuti Setyaningsih Raih L'Oréal-UNESCO For Women in Science

Dosen Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr. Widiastuti Setyaningsih, S.T.P., M.Sc., terpilih sebagai pemenang L'Oréal-UNESCO For Women in Science 2023 di tingkat Indonesia. Penganugerahan inaugurasinya diselenggarakan pada hari Kamis, 23 November 2023 bertempat di Gedung Auditorium Widya Graha BRIN Gatot Subroto Jakarta. Penghargaan ini diberikan sebagai apresiasi kepada peneliti perempuan muda berbakat yang mendedikasikan kariernya untuk mengembangkan inovasi ilmiah dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan

kemajuan masyarakat. Sejak tahun 2004, program L'Oréal-UNESCO For Women in Science Awards ini dijalankan di Indonesia bekerja sama dengan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan untuk mengakui, mendorong, dan mendukung perempuan dalam bidang sains.

Dalam proposalnya yang berjudul "Banana Flower: A Potential Functional Ingredient for Promoting Mental Wellness in The Post COVID 19 Era," Dr. Widiastuti menemukan potensi bunga pisang untuk dikembangkan sebagai

ingredient fungsional yang dapat menjaga kesehatan mental masyarakat Indonesia dan global di era pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini dilatarbelakangi atas terjadinya peningkatan prevalensi kecemasan dan depresi pada 25% penduduk dunia yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Ia menawarkan solusi melalui pemanfaatan bunga pisang tinggi triptofan sebagai sumber prekursor neurotransmitter serotonin. Ekstraksi komponen ini dalam pengembangan ingredien fungsional, mempermudah formulasinya untuk dielaborasikan dengan beragam bentuk produk pangan.

Penggunaan bunga pisang menurutnya juga mendukung implementasi ekonomi sirkuler dengan mengolah limbah perkebunan menjadi ingredient fungsional yang lebih bernilai dan bermanfaat. Saat ini, sebagian besar bunga pisang dari perkebunan hanya dibuang sebagai limbah atau dimanfaatkan minimalis sebagai kompos. (Luqlun Arghani)



Pengentasan Desa Tertinggal di Kabupaten Berau



Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, beserta mitra melakukan program pendampingan Program Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan Menuju Masyarakat Sejahtera (Pejuang Sigap Sejahtera) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Kabupaten Berau. Upaya peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui fasilitasi tata kelola pemerintahan kampung, fasilitasi tata kelola sumber daya alam, dan fasilitasi pengembangan ekonomi. “Kita melakukan pendampingan di 100 desa di Kabupaten Berau,” kata Ketua Tim Pelaksana Kegiatan Program sekaligus Dosen Fakultas Pertanian Dr. Ir. Arman Wijonarko, M.Sc, Kamis (23/11).

Program Pejuang Sigap Sejahtera (PSS) Berau, kata Arman, merupakan kegiatan pemberdayaan desa yang dilakukan Fakultas Pertanian UGM bekerja sama dengan Pemkab Berau dengan menggandeng mitra dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), Yayasan Dharma Bhakti Berau Coal (YDBBC). Program berbasis komunitas ini mendorong upaya penguatan perencanaan dan pembangunan desa secara berkelanjutan. Selama 5 tahun terakhir, kata Arman, hasil capaian program penguatan bidang tata kelola pemerintahan desa telah berhasil menaikkan status 100 desa dari sebelumnya terdapat 18 desa sangat tertinggal, 49 desa tertinggal dan 27 desa berkembang dan 6 desa maju. Sekarang ini berhasil menaikkan status 43 desa

berkembang, 39 desa maju, dan 17 desa mandiri. “Masih menyisakan 1 desa tertinggal dan tidak ada lagi desa sangat tertinggal,” paparnya.

Terkait dengan program pengembangan ekonomi kampung, kata Arman, masih terdapat 1 desa atau kampung yang belum memiliki Badan Usaha Milik Kampung (BUMK). Sementara sisanya, sebanyak 99 kampung sudah memiliki Badan Usaha Milik Kampung (BUMK). “Sebanyak 28 BUMK sudah berbadan hukum dan 71 BUMK dalam proses pengurusan,” tuturnya.

Sekretaris PSS Berau, Ir. Yusuf Wibisono, mengapresiasi kontribusi pemikiran dan pendampingan yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian dengan Pemerintah Kabupaten Berau bersama mitra yang telah mendukung pengentasan desa tertinggal di Kabupaten Berau. Kegiatan pemberdayaan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, swasta serta komunitas ini menurutnya telah mendorong percepatan tata kelola sumber daya alam di Berau dengan meningkatnya jumlah luasan perhutanan sosial. Di Kabupaten Berau saat ini luasan perhutanan sosial mencapai 98.927 hektar dengan rincian skema hutan desa mencapai 97.204 hektar, kemitraan kehutanan 544,1 hektar, dan hutan tanaman rakyat 1.096 hektare. “Secara keseluruhan sebanyak 20 perhutanan sosial sudah mendapatkan SK dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sementara 2 lainnya dalam proses pengajuan,” ujarnya. (Gusti Grehenson)



Pewarna Alami dari WARISAN LELUHUR

Indonesia masih mengimpor pewarna sintetis untuk tekstil dalam kapasitas besar. Data BPS tahun 2021 mencatat rerata impor zat warna sintetis selama 5 tahun terakhir mencapai lebih dari 42.000 ton per tahun. Padahal, kita memiliki budaya warisan nenek moyang dalam penggunaan pewarna alami yang aman dan senyawa yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi tubuh. Kekayaan alam dan biodiversitas yang melimpah merupakan bahan baku pembuat zat warna alami. Hingga saat ini terdapat lebih dari 150 jenis pewarna alami di Indonesia yang telah berhasil diidentifikasi. Hanya saja sampai sekarang sumber bahan baku pewarna alami yang cukup melimpah ini belum dimanfaatkan secara optimal, baru terbatas oleh beberapa pengrajin batik, jumputan, ulos, tenun. Tim peneliti UGM mengembangkan

alat pewarnaan kain dan benang dengan pewarna alami bernama GamaWarni. Alat ini dibuat untuk mendukung akselerasi penggunaan kembali pewarna alami di Indonesia.

GamaWarni dibuat oleh tim riset yang diketuai Prof. Dr. Ir. Edia Rahayuningsih, MS., IPU., (Teknik Kimia UGM) beranggotakan Ir. Rini Dharmastiti, M.Sc. Ph.D., (Teknik Mesin UGM) dan Bayu Prabandono, S.T., M.T., (Politeknik ATMI Surakarta). Riset dan pengembangan GamaWarni dilakukan dengan dukungan pendanaan LPDP melalui Riset Inovatif Produktif (Rispro) tahun 2020-2023.

Edia mengungkapkan pengembangan GamaWarni merupakan bentuk hilirisasi dari riset terkait pengembangan pewarna alami yang telah dilakukannya sejak 2007.

“Pengembangan GamaWarni ini merupakan wujud mekanisasi teknologi pewarnaan kain dengan pewarna alami yang mengacu pada teknik pewarnaan manual untuk hilirisasi ke industri. Dengan begitu, penggunaan pewarna alami bisa terakselerasi dan segera masih digunakan di Indonesia sehingga secara bertahap diharapkan bisa mengurangi pemakaian pewarna buatan,” paparnya, Jumat (10/11) usai launching GamaWarni di Fakultas Teknik UGM.

Untuk sementara ini, Edia memaparkan pembuatan GamaWarni ini dilakukan untuk mendukung penggunaan pewarna alami dalam skala pengrajin maupun skala industri dengan mekanisasi. Hanya saja penggunaan pewarna alami belum bisa diaplikasikan pada mesin industri. Hal ini dikarenakan pewarna alami memiliki karakter khusus tidak seperti pada pewarna buatan yang kompatibel dengan mesin industri. “Mesin-mesin yang ada di industri saat ini tidak kompatibel dengan pewarna alami. Oleh sebab itu, kami membuat mesin pewarna kain dan benang yang cocok dengan karakter pewarna alami,”terangnya.

Selain membuat mesin pewarna yang bisa digunakan untuk pewarna alami, lanjutnya, tim juga mengembangkan beragam

pewarna yang terstandar untuk pewarnaan mesin. Mereka menyediakan katalog untuk berbagai variasi warna. Beberapa pewarna alami yang diproduksi adalah indigo, soja, tingi, jalawe, tegeran, dan merbo.

Edia menambahkan proses pewarnaan kain menggunakan mesin ini bisa digunakan untuk kain dari jenis katun dan rayon. Sementara itu, untuk kapasitas produksi pewarnaan sangat tergantung dari jenis kain dan warna yang dipilih. “Kapasitasnya tergantung jenis kain dan warna apakah tua atau muda. Kalau untuk rollnya sendiri bisa sampai ratusan meter,”ucapnya.

Kehadiran GamaWarni ini tak hanya menjadi alternatif solusi dalam mengurangi ketergantungan industri pada pewarna buatan yang sebagian besar masih dipenuhi dari impor, tetapi juga membantu industri pewarnaan kain khususnya di tingkat kecil dan menengah. Selain itu, menjadi wujud nyata komitmen UGM dalam upaya mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Ika



Piala Adikarta Kertawidya

Kembali ke Pangkuan

Gemuruh suara ribuan mahasiswa bergemuruh saat nama UGM disebutkan kembali menjadi juara umum dalam penutupan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-36 yang berlangsung Kamis malam (30/11) pelataran parkir kampus Jatinangor, Universitas Padjajaran, Bandung, Jawa Barat.

“Terima kasih, terima kasih, terima kasih, terima kasih dari kami anak UGM”

Yel-yel suporter dari kontingen UGM menggema saat piala bergilir Adikarta Kertawidya diserahkan ke Rektor UGM. Mahasiswa kontingen dari UGM serentak maju merangsek ke arah panggung utama menyambut Rektor UGM usai menerima piala Adikarta Kertawidya. Luapan kegembiraan jelas terlihat dari wajah-wajah kontingen PIMNAS UGM. Bagaimana tidak, dengan kemenangan ini menjadikan UGM berhasil merebut kembali gelar juara umum PIMNAS setelah sempat terlepas pada tahun 2022 lalu yang diselenggarakan di kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Padahal sebelumnya secara berturut sejak 2018 hingga 2021 UGM berhasil mempertahankan gelar juara. Kemenangan ini melengkapi perjalanan panjang UGM yang telah pernah menjadi juara umum di tahun 2006, 2007, 2010, 2011, dan 2014.



Situasi acara sebelum pengumuman akhir pemenang PIMNAS ke-36 memang berlangsung panas dan tegang. Meskipun hujan deras mengguyur Bandung dan sekitarnya, tak menyurutkan semangat seluruh kontingen dari 106 kampus menantikan pengumuman resmi kejuaraan. Beragam yel-yel dari sejumlah kontingen perguruan tinggi tak henti diteriakkan sejak acara dimulai hingga dini hari saat juri menyebutkan tim yang menjadi juara di setiap kategori. Susana kian tegang ketika perolehan medali UGM dan IPB tidak terpaut jauh. Keduanya saling mengejar.

Selama kurang lebih 4 jam acara penutupan berlangsung, ketegangan itu pun pecah tatkala dewan juri mengumumkan pemenang PIMNAS tahun ini jatuh ke tangan UGM. Senyum penuh kegembiraan, tangis haru dan bahagia, serta yel-yel kemenangan campur menjadi satu dalam euforia

kemenangan UGM. Pada PIMNAS kali ini berhasil mendominasi perolehan medali yaitu sebanyak 29 medali. Medali tersebut meliputi 11 emas, 9 perak, dan 9 perunggu.

Rektor UGM, Prof.dr. Ova Emilia, M.Med., Ed., Sp.OG(K), Ph.D., tidak dapat menutupi rasa senang dan bahagianya dengan keberhasilan tim UGM yang berhasil membawa kembali piala bergilir. "Selamat untuk kontingen UGM bisa meraih juara umum kembali," ucapnya.

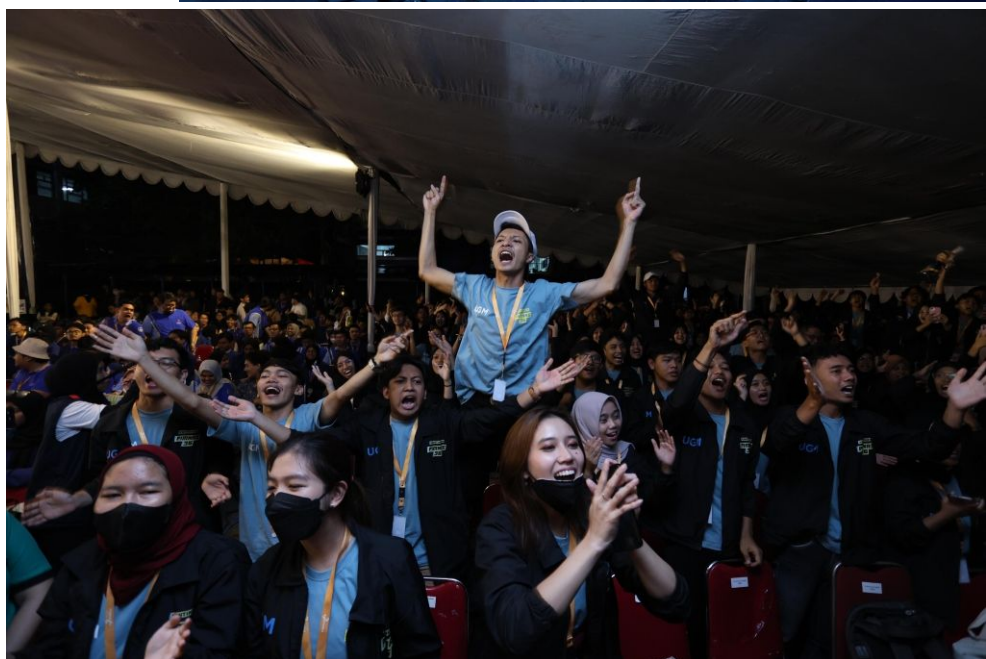
Ova menyebutkan bahwa capaian yang diraih tim UGM ini bukanlah hal yang mudah. Pasalnya, PIMNAS merupakan kompetisi bergengsi di tanah air dengan tingkat persaingan yang semakin ketat dari tahun ke tahun. "Dengan kemenangan ini artinya kualitas penelitian dan karya yang dihasilkan tim mahasiswa UGM semakin baik," terangnya

PRESTASI



“

Dengan kemenangan ini artinya kualitas penelitian dan karya yang dihasilkan tim mahasiswa UGM semakin baik



Direktur Kemahasiswaan UGM, Dr. Sindung Tjahyadi menjelaskan pada PIMNAS ke-36 ini ada sebanyak 282 proposal PKM UGM yang berhasil mendapatkan pendanaan pelaksanaan program. Dari jumlah tersebut, 62 diantaranya UGM berhasil melaju di babak final PIMNAS.

Seperti diketahui, PIMNAS ke-36 merupakan kompetisi mahasiswa nasional tahunan yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti. Digelar sebagai ajang untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam pengembangan IPTEKS serta meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menyampaikan karya intelektualnya. Memperlombakan 9 bidang PKM yakni PKM Kewirausahaan, PKM Karsa Cipta, PKM

Video Gagasan Konstruktif, PKM Riset Eksakta, PKM Riset Sosial Humaniora, PKM Penalaran Ilmiah, PKM Pengabdian Masyarakat, PKM Karya Inovatif, dan PKM Gagasan Futuristik Tertulis.

Dalam penyelenggaraan PIMNAS kali ini diikuti sebanyak 525 kelompok Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dari 106 perguruan tinggi di Indonesia. Ada sebanyak 2.411 peserta dan 77 juri yang terlibat.

Kurnia E

Menyelamatkan Nyawa LEWAT MEDSOS

Kasus bunuh diri marak terjadi dalam beberapa waktu terakhir yang bisa kita dapatkan

informasinya di media cetak, media online maupun elektronik. Tidak hanya di kota maupun di desa, tua atau pun muda bahkan kasus bunuh diri ini kerap melanda anak remaja. Di lingkup media sosial, informasi soal kasus bunuh diri sering menjadi bahan konten dan obrolan warganet. Di masa sekarang ini, sumber informasi yang berasal dari media sosial memiliki peran strategis dalam memengaruhi persepsi masyarakat apalagi terkait soal kejadian bunuh diri. Narasi informasi yang disampaikan tersebut bak pisau bermata dua, satu sisi menjadi alat advokasi, tetapi di sisi lain juga bisa berdampak negatif bagi kesehatan mental pembacanya. Oleh karenanya, jangan pernah menyederhanakan atau membuat spekulasi yang berlebihan terkait perilaku bunuh diri.



Manajer Center for Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM, Nurul Kusuma Hidayati, M.Psi., Psikolog., menyebutkan masyarakat perlu bersikap bijak saat akan membagikan informasi tentang bunuh diri di media sosial. Sebab, bunuh diri merupakan isu kompleks dan dipengaruhi oleh beragam faktor kerentanan pada individu. Menuliskan bahwa bunuh diri dapat dicegah dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat. Gunakan bahasa yang aman, tidak dibesar-besarkan dan menghormati individu yang melakukan bunuh diri.

Hindari bahasa yang meromantisasi atau mendramatisasi kejadian bunuh diri. Hanya menyajikan informasi yang telah terkonfirmasi kebenarannya. Tidak mencantumkan detail lokasi kejadian. Hindari membahas lokasi atau seting kejadian sebagai hotspot kasus bunuh diri. Tidak menyajikan metode upaya bunuh diri yang dilakukan. Jangan pernah membagikan artikel yang mengandung gambar atau tayangan kejadian bunuh diri, termasuk wasiat bunuh diri, pesan terakhir, dan bahkan pesan terakhir korban di media sosial. Sadari bahwa ada keluarga atau kerabat yang berduka.

Sebaliknya, memberikan strategi pencegahan bunuh diri dan mencantumkan upaya yang dapat dilakukan ketika memiliki ide bunuh diri.

Selain itu, dalam menyampaikan dan melaporkan informasi mengenai perilaku bunuh diri, penggunaan bahasa yang digunakan juga perlu diperhatikan. Yang

boleh dilakukan, menggunakan istilah yang objektif seperti “meninggal akibat bunuh diri” dan “kematian akibat bunuh diri”. Tidak menuliskan bunuh diri sebagai tindakan egois. Tidak menuliskan atau membagikan informasi yang mengandung stigma, seperti individu yang meninggal akibat bunuh diri bertindak secara gegabah atau dapat melakukan kekerasan pada orang lain.

Apabila pembaca tidak nyaman dengan informasi tentang bunuh diri dan sejenisnya, jangan ragu untuk menghubungi psikolog terdekat. Di UGM sendiri sudah melayani alternatif konsultasi psikologi melalui GMC Health Center dan Unit Konsultasi Psikologi (UKP) Fakultas Psikologi.

Kurnia E



Menaikkan Nilai Jual Batu Bara Kalori Rendah

Indonesia merupakan salah satu produsen batu bara terbesar di dunia. Namun begitu, sebagian besar cadangan batu bara kita masih didominasi oleh jenis batu bara peringkat rendah dengan nilai kalori di bawah 4000 kilokalori per kilogram. Nilai kalori batu bara yang rendah ini memiliki nilai harga jual yang rendah dan bahkan tidak laku di pasaran sehingga banyak produsen batu bara melakukan peningkatan nilai kalori dengan melakukan upgrading browning coal. Proses ini justru memakan biaya cukup besar sehingga secara ekonomi dianggap kurang efisien.

Di tangan para peneliti dari Departemen Teknik Kimia, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, batu bara dengan nilai kalori rendah justru bisa diberikan nilai tambah melalui perlakuan proses grinding, oksidasi dan ekstraksi sehingga bisa menghasilkan produk asam humat. Seperti diketahui, asam humat memiliki manfaat di bidang pertanian karena mampu meningkatkan kesuburan tanah, menyerap unsur hara, retensi air dan meningkatkan kapasitas pertukaran kation.

“Asam humat ini biasa dipakai bersama dengan pupuk untuk meningkatkan

kemampuan tanaman dalam menyerap pupuk. Sebab, asam humat bisa memperbaiki kesuburan tanah sehingga pupuk yang diberikan bisa diserap tanaman dengan lebih baik. Jadi, asam humat itu bisa memperbaiki media tanam, sangat penting untuk pertanian,” ujar Prof. Dr. Ferian Anggara, salah satu anggota tim peneliti dari FT UGM dalam wawancara dengan wartawan usai mengikuti penandatanganan nota kesepahaman bersama antara UGM dan PT Bukit Asam, Jumat (15/9), di Auditorium Fakultas Teknik UGM.



Riset teknologi ekstraksi asam humat dari batu bara ini diakui Ferian Anggara pihaknya bekerja sama dengan PT Bukit Asam yang diketahui memiliki IUP Peranap dimana terdapat produksi batu bara dengan nilai kalori rendah. “Mereka kesulitan untuk menjual produk batu bara. Salah satu hal yang kami ajukan dengan memanfaatkan batu bara peranap tersebut menggunakan ekstraksi asam humat ini,” katanya.

Dari riset yang mereka lakukan, setiap ekstraksi satu ton batu bara peranap mampu menghasilkan 50 persen asam humat (500 kilogram). Padahal, awalnya tim dari Ferian Anggara hanya menargetkan hasil ekstraksi asam humat sebesar 20 persen setiap satu ton batu bara peranap. Tidak hanya itu, nilai kalori batu bara pun meningkatkan sebesar 20 persen setelah dilakukan ekstraksi. “Jadi, hasil akhir dari ekstraksi asam humat batu bara ini ada dua, bisa menghasilkan asam

humat yang bisa kita jual dan sisanya batu baranya dengan peningkatan nilai jumlah kalori yang signifikan,” katanya.

Bagi Ferian, teknologi ekstraksi asam humat batu bara peranap sejalan dengan program pemerintah untuk peningkatan nilai tambah batu bara yang diatur dalam UU Nomor 3 Tahun 2020. Kerja sama pengembangan teknologi ekstraksi asam humat antara pihak UGM dan Bukit Asam juga menjadi bagian dari usaha percepatan hilirisasi produk asam humat untuk segera diproduksi secara massal dan dipasarkan secara komersial. “Tahun 2024 kami akan membuat prototipe dengan skala produksi asam humat 60 ton per tahun dari batubara peranap di wilayah Riau Tengah,” pungkasnya.

Gusti Grehenson



Danang Terima Penghargaan DARI INSTITUSI PRANCIS

Dosen dan peneliti UGM yang juga merupakan Dekan Fakultas Geografi, Dr. Danang Sri Hadmoko, S.Si., M.Sc., menjadi salah satu penerima penghargaan bergengsi dari Les Academies Des Sciences Institut de France, Grand Prix Tremplin-ASEAN, atas kolaborasi yang ia lakukan dengan mitra peneliti dari Universite Paris 1 Pantheon Sorbonne, Prof. Dr. Franck Lavigne.

Penghargaan ini diberikan kepada keduanya, sebagai bentuk apresiasi atas kolaborasi penelitian selama lebih dari 15 tahun terakhir yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kebencanaan dan kegunungapian. Seremoni pemberian penghargaan dilakukan di Paris, Prancis, pada Selasa (17/10) pukul 15.00 waktu setempat atau pukul 21.00 WIB. Acara seremoni pemberian penghargaan dihadiri oleh Wakil Duta Besar Indonesia untuk Prancis; Ketua Senat UGM, Prof. Dr. Sulistiowati, SH., M.Hum.; serta Prof. Dr. Phil. Hermin Indah Wahyuni, S.IP., M.Si.

Danang mengatakan acara pemberian penghargaan dihadiri oleh ilmuwan Prancis terkemuka yang merupakan anggota dewan akademi ilmu pengetahuan Perancis, dan para penerima penghargaan yang sebagian besar adalah orang Prancis. "Hanya beberapa orang di luar Perancis yang mendapatkan penghargaan ini," ucap Danang, Rabu (18/10).





Seperti diketahui, Institut de France sendiri merupakan sebuah lembaga di bawah Presiden Prancis, yang berperan untuk memberikan masukan kepada pemerintah terkait berbagai macam kebijakan. Lembaga ini didirikan pada tahun 1795 untuk menjaga tradisi ilmiah dan memajukan pilar akademik dan inovasi dalam bidang sastra, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Penghargaan Tremplin diberikan oleh Institut de France kepada para peneliti yang memiliki inovasi dan rekam jejak penelitian yang panjang dan berimpak besar dalam berbagai bidang. Grand Prix Tremplin-ASEAN, penghargaan yang diterima Danang, merupakan penghargaan yang diberikan untuk kerja sama bilateral antara pemerintah Perancis dengan negara-negara ASEAN.

Danang menerangkan, kontribusi ilmiah dari kolaborasi yang ia jalankan berupa penelitian terkait dampak erupsi gunung api di Indonesia, baik pada skala lokal maupun global, serta gangguan iklim yang ditimbulkannya. Melalui penelitian yang dilakukan, Danang berusaha untuk menggali data-data serta catatan sejarah, dan mencocokkannya dengan temuan terkait endapan letusan gunung api di berbagai benua.

“Erupsi tidak hanya berdampak pada skala lokal tetapi juga global. Beberapa catatan menunjukkan bahwa dampak erupsi dari gunung api di Indonesia dirasakan hingga ke benua Eropa, bahkan sampai ke Arktik dan Antartika,” paparnya.

Gloria

Sebuah mobil balap melaju cepat di selatan Gedung pusat UGM, Senin (13/11). Kali ini bukan ajang test drive atau lomba balap mobil melainkan untuk kepentingan pemotretan dan wawancara dengan awak media. Didesain dengan motif warna biru dan putih, sekilas mobil yang dikemudikan salah seorang mahasiswa ini mirip mobil formula F1. Hanya saja ukurannya saja sedikit lebih kecil dan bagian tengah bodi sedikit melengkung. Ya, inilah mobil listrik karya tim Yacaranda mahasiswa UGM yang mereka namakan Super Sekip EV 3 Evolution. Mobil ini adalah mobil kelima karya

Tim Yacaranda yang merupakan hasil pengembangan dan modifikasi generasi sebelumnya sehingga meningkatkan performanya ketika berlaga. Spesifikasi yang dibuat pun telah disesuaikan dengan regulasi lomba sehingga berhasil lolos scrutineering atau pemeriksaan teknis mesin dan bodi mobil.

Mobil juga dilengkapi dengan sabuk pengaman (seatbelt) lima titik untuk menunjang keselamatan pengemudi. Tidak hanya itu, Mobil Super Sekip EV 3 Evolution ini juga dibekali dengan baterai LTO (lithium) dengan kapasitas 48 Volt untuk suplai energi yang bisa digunakan untuk jarak

Yacaranda **Juara Kompetisi Mobil Listrik**

tempuh hingga 22 Km. Sementara untuk penggerakannya menggunakan motor penggerak dengan daya 2.000 Watt. “Mobil listrik ini memiliki kecepatan 80 Km/jam dan saat lomba kemarin mampu menempuh jarak 30 meter dalam waktu 3 detik,” kata Kapten Tim Yacaranda, Tri Agus Anggoro.

Mobil dilengkapi fitur-fitur canggih yang dapat menunjang keberhasilan tim untuk meraih juara diantaranya adalah sistem monitoring telemetri. Berkat mobil ini, tim Yacaranda UGM berhasil meraih juara umum dalam Kompetisi Mobil Listrik Indonesia

(KMLI) yang berlangsung pada tanggal 6-8 November 2023 di Politeknik Negeri Bandung. Kompetisi bidang mobil formula tenaga listrik ini diikuti 24 tim dari 22 perguruan tinggi di Indonesia. Ada dua kategori yang dipertandingkan dalam kompetisi ini. Pertama kategori lomba yang terdiri dari akselerasi, pengereman, slalom, daya tanjak, dan endurance. Lalu, kategori kategori konsep desain meliputi rancang konstruksi, desain teknologi, inovasi, dan business plan.

Tri Agus Anggoro menjelaskan bahwa Yacaranda UGM berhasil meraih juara umum berkait raihan enam juara dari dua kategori lomba, yakni juara 1 percepatan dan juara 1 daya tanjak yang diraih oleh tim yang digawangi oleh Tri Agus Anggoro, An'amta Shobrin, dan Andreas Anggara Wibisono dari Sekolah Vokasi serta Sahriar Hilmi dari Fakultas MIPA. Lalu untuk kategori desain, tim ini meraih juara 1 konsep desain teknologi, juara 3 konsep rancang konstruksi, juara 2 konsep inovasi, serta juara 1 konsep business plan. Capaian ini diraih oleh tim Yacaranda yang beranggotakan Angga Alfian Parmadi dan Jeremy Christian Muwardi. Keduanya berasal dari Sekolah Vokasi. "Bangga bisa mempertahankan gelar juara umum KMLI

setelah terakhir kompetisi di 2019 dan berhenti akibat pandemi Covid-19,"tuturnya.

Kemenangan tim Yacaranda ini tentunya tidak didapat dengan mudah. Persiapan dilakukan selama berbulan-bulan sebelum perlombaan mulai dari riset dan berkali-kali menghadapi trial error hingga diperoleh hasil sesuai yang ditargetkan. Tak berhenti di situ, saat lomba tim juga dihadapkan pada kendala cuaca yang cepat berubah. Kondisi tersebut membuat tim Yacaranda harus berpikir cepat menyusun strategi dalam perlombaan.





Tak berhenti di situ, saat lomba tim juga dihadapkan pada kendala cuaca yang cepat berubah. Kondisi tersebut membuat tim Yacaranda harus berpikir cepat menyusun strategi dalam perlombaan.

“Saat lomba kondisi hujan sehingga ditunda hingga reda untuk alasan keselamatan. Kondisi trek yang basah setelah hujan ini tentunya berbeda ketika kering sehingga sangat berpengaruh terhadap performa mobil. Kami pun memutar otak menyusun strategi agar mobil bisa tetap berlaga maksimal saat lomba,” paparnya.

Pada kompetisi KMLI XII 2023 ini Tim Yacaranda UGM meluncurkan mobil formula tenaga listrik bernama Super Sekip EV 3 Evolution.

“Sistem telemetri ditambahkan agar tim dapat memantau kendaraan dari jarak jauh seperti suhu kontroler, kapasitas baterai, kecepatan mobil, dan lainnya,” terangnya.

Tim Yacaranda merupakan salah satu komunitas mahasiswa lintas fakultas UGM yaitu dari Sekolah Vokasi, MIPA, Teknik, dan Fisipol yang bergerak dalam riset dan pengembangan mobil listrik dan mobil hemat energi. Keberadaan komunitas ini merupakan salah satu bukti nyata dukungan UGM terhadap upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya dalam bidang teknologi transportasi dan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu lingkungan dan energi khususnya mengurangi emisi gas rumah kaca dengan menciptakan teknologi yang ramah lingkungan.

Kurnia E

Laman 4icu.org beberapa waktu lalu merilis daftar 200 perguruan tinggi dunia yang paling populer di platform media sosial Instagram. Dalam daftar ini, UGM bertengger di posisi lima besar bersama empat perguruan tinggi top dunia yaitu Harvard University, University of Oxford, University of Cambridge, dan Stanford University. Di Indonesia, UGM masih menjadi satu-satunya kampus yang meraih 1 juta pengikut di Instagram, dan menjadi kampus pertama yang terverifikasi atau mendapat centang biru. Pada saat peringkat tersebut dirilis, UGM tercatat memiliki 1.047.963 pengikut Instagram, unggul lebih dari 200 ribu pengikut dari perguruan tinggi yang

menduduki peringkat kedua di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia. Saat ini, jumlah pengikut Instagram UGM telah melejit hingga melampaui angka 1.1 juta.

Sebelumnya tahun 2022 lalu, UGM juga menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Asia yang masuk dalam 10 besar perguruan tinggi di Instagram dengan jumlah pengikut dan interaksi terbaik, menurut riset yang dilakukan oleh emplifi.io. Hasil survei yang dilakukan RevoU juga menempatkan UGM sebagai perguruan tinggi paling populer di Instagram pada tahun 2023.

Populer di Medsos.

UGM Masuk Lima Besar Dunia

1.  Harvard University | 2,191,112
2.  University of Oxford | 1,321,432
3.  University of Cambridge | 1,191,969
4.  Stanford University | 1,077,492
5.  **Universitas Gadjah Mada | 1,047,963** 





Sekretaris Universitas, Dr. Andi Sandi Antonius Tabusassa Tonralipu, S.H., LL.M., menyambut baik hasil pemeringkatan ini sebagai salah satu rekognisi dari dunia internasional atas capaian UGM dalam menyampaikan informasi ke publik lewat media sosial. “Sungguh membanggakan kita bisa bersanding dengan kampus top dunia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mengapresiasi konten-konten yang menjadi bagian dari komunikasi publik yang kita lakukan melalui media sosial,” tuturnya.

Sandi menuturkan tujuan komunikasi publik lewat medsos memang bukan semata-mata untuk mengejar jumlah pengikut. Namun, sebisa mungkin berupaya untuk membuat konten-konten yang informatif dan relevan dengan kebutuhan para audiens. “Peningkatan jumlah pengikut karena hasil dari konten yang kita buat banyak yang menarik dan disukai,” tegas Sandi.

Ia menerangkan, pengelolaan laman dan media sosial semakin penting bagi institusi untuk pengembangan citra sekaligus sebagai bentuk komitmen terhadap keterbukaan informasi publik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menurutnya, menghadirkan potensi yang luar biasa bagi perguruan

tinggi untuk memperluas jangkauan komunikasi publik dengan memanfaatkan beragam platform yang tersedia.

Selain di platform media sosial Instagram, UGM juga menjadi yang terdepan di platform Tiktok. UGM masih menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang melampaui jumlah 200 ribu pengikut, dan menjadi yang pertama memperoleh verifikasi atau centang biru.

Sandi menambahkan, UGM berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan informasi dan fungsi-fungsi kehumasan, dengan melakukan berbagai inovasi dan perbaikan sejalan dengan terus berkembangnya kebutuhan civitas UGM dan publik. Capaian yang diperoleh dalam pengelolaan media sosial, serta berbagai prestasi yang telah diraih dalam kompetisi kehumasan tingkat nasional, menurutnya menambah motivasi dan dorongan untuk terus berkembang.

“Kami menyadari masih banyak hal yang harus dikerjakan, harus terus belajar dan mengevaluasi apa yang sudah dilakukan. Kami sangat mengapresiasi dukungan dari perhatian banyak pihak terhadap UGM,” tuturnya.

Gloria

Perjuangan Indah Minta Restu Orang Tua untuk Kuliah

Tidak mudah bagi Yapisham Nasution dan Purnama Hasibuan, orang tua dari Indah Aprilia Nasution (18), memberi restu anak keduanya berkuliah di Kampus UGM. Meski diterima di Prodi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, lewat Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), namun Purnama masih khawatir memikirkan biaya selama anaknya menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta kelak. Sebab, keluarga yang tinggal di kota Bukittinggi, Sumatera Barat ini masih memiliki tanggungan 3 orang anak yang masih sekolah dan kuliah. Pekerjaannya Yapisham sebagai tenaga pesuruh di sekolah swasta Padang dan sang suami, Purnama Nasution sebagai buruh harian lepas merasa tidak akan mampu menutup biaya kuliah Indah di UGM.

“Dengan penghasilan 3 juta dari kami berdua, tentunya sangat berat. Saya pun sempat bilang Indah untuk tidak melanjutkan keinginannya ke UGM,” ujar Purnama Hasibuan

Sang ibu mengaku perasaannya campur aduk saat Indah menyampaikan kabar dirinya diterima di UGM. “Ada rasa bahagia dan senang, di sisi lain kami harus membayangkan soal biaya,” kata Purnama yang sempat mengaku menyarankan agar Indah mengurungkan niatnya berkuliah di UGM.

Melihat kegalauan ayah dan ibunya, Indah kemudian menyampaikan perihal tersebut ke guru-gurunya agar pihak sekolah bisa meyakinkan kedua orang tuanya untuk mengizinkannya melanjutkan kuliah di kampus UGM. Beruntung, tidak lama kemudian, beberapa pengurus ikatan alumni SMA Negeri 1 Bukittinggi menelpon sang ibu, Purnama Hasibuan, memberikan pemahaman soal bagaimana kuliah Indah di UGM nantinya. Alumni pun sangat berharap agar mau memberikan izin untuk Indah agar tetap bisa kuliah di UGM.

Hal sama pun dilakukan sang kakak, Andika Saputra. Kepada ibunya, Andika menuturkan bahwa Indah akan baik-baik saja kuliah di UGM. Dengan beasiswa yang diterima dipastikan tidak akan memberatkan keluarga. “Ya namanya orang tua. Terima kasih pada alumni yang juga telah membantu ongkos transportasi berangkat Indah dari Padang ke Jogja. Saya pun hanya bisa berdoa semoga Indah baik-baik di sana dan bisa lancar kuliahnya,” ungkapnya.

Pribadi yang Kuat

Indah adalah pemilik pribadi kuat dalam menggapai keinginan. Meskipun orang tuanya berharap dirinya melanjutkan kuliah tidak jauh dari rumahnya di Manggis Ganting Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi, namun dirinya tetap memiliki pilihan yang berbeda. Berkali-kali pula ia harus meyakinkan kedua orang tuanya. “Saya tahu, banyak yang jadi pertimbangan bapak ibu, soal biaya utamanya. Penginnya Indah tetap kuliah di sini saja, di Padang,” katanya.

Meski awalnya belum mendapat restu dari orang tua, Indah tetap mencoba mendaftar SNBP Prodi Teknik Kimia UGM. Ia mengaku tidak mau lepas dari pilihan itu dan menjadikan prioritas pilihan karena kelak dirinya bercita-cita ingin menjadi profesional di pertambangan. “Harus Teknik Kimia. Indah mengutamakan jurusan itu dan UGM kebetulan adalah kampus yang terbaik. Jadi, Indah memilih untuk Teknik Kimianya karena peluang kerja yang bagus dan luas,” katanya.

Rasa syukur Indah pun bertambah saat dirinya dinyatakan lolos kuliah di UGM dengan pembiayaan program KIP-K subsidi 100 persen alias gratis kuliah. Dengan beasiswa tersebut, ia sangat berharap dengan program ini bisa membantu meringankan rasa khawatir orang tuanya saat kuliah di UGM nantinya.

Lahir di Bukittinggi, 9 April 2005, kepintaran Indah Aprilia Nasution sudah

terlihat sejak kecil. Menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 09 Manggis Ganting, ia lulus dengan predikat 4 besar lulusan terbaik se-Sumatera Barat. Ia pun melanjutkan belajar di SMP negeri 8 dan SMA Negeri 1 Bukittinggi.

Saat di SMA Negeri 1 Bukittinggi, disamping belajar ia pun aktif sebagai pengurus OSIS menjadi sekretaris dan koordinator bidang kesehatan hingga di kelas XI. Ia juga aktif di organisasi perfilman di sekolah yang bernama Sinematografi Landbouw. “Pernah juara I tingkat provinsi yang mengadakan Universitas Andalas. Bikin film tentang edukasi soal anemia. Visual yang bercerita, di sana selain sebagai pembuat cerita, Indah sekaligus juga sebagai pemeran utama film,” terangnya.

Untuk prestasi akademik, meski saat duduk di kelas X SMA Negeri 1 Bukittinggi, awalnya masuk ranking masuk 10 besar. Selanjutnya di kelas XI dan XII, nilai rapor Indah tidak lepas dari ranking I atau II.





Berasal dari keluarga yang kurang mampu, Indah sadar diri bila dirinya tidak bisa berharap banyak dari kedua orang tuanya untuk memenuhi keinginannya untuk menunjang kegiatan akademik di sekolah. Namun, ia cukup bersyukur bisa mendapatkan beasiswa PT MHK Foundation saat duduk di kelas X dan XI. Dengan beasiswa itu ia bisa membiayai sendiri sekolahnya. Sedangkan saat di kelas XII, ia diuntungkan adanya peraturan dari Pemerintah Daerah Bukittinggi yang menyatakan untuk seluruh siswa kelas XII tidak dipungut biaya alias gratis. “Lumayan di kelas X dan XI dapat beasiswa 350 ribu per bulan. Bisa bayar uang sekolah 170 ribu, ada sisa Indah tabung. Ini pun untuk jaga-jaga kalau ada keperluan mendesak dari sekolah,” akunya.

Meraih dan mempertahankan prestasi akademik bukan persoalan mudah. Indah harus belajar secara konsisten dan ekstra. Jika teman lainnya terkadang jam 3 sore sudah pulang sekolah, ia baru jam lima sore karena kesibukan berorganisasi dan bermacam kegiatan.

Sesampai di rumah, Indah mengaku sering beristirahat sejenak dengan tidak melakukan aktivitas apapun. Sehabis petang, ia baru sibuk kembali untuk belajar hingga pukul 22.00. Secara rutin hal itu ia lakukan setiap hari dan di hari Minggu atau libur ia akan tetap menyempatkan belajar meskipun tidak seperti di hari-hari biasa.

Apapun aktivitas yang pernah dilakukan di saat SMA, Indah berencana akan melanjutkan di UGM. Ia berniat untuk bergabung dengan organisasi kemahasiswaan di UGM, misal dengan BEM dan organisasi lainnya.

“Kalau yang akademik kan harus karena sebagai penerima beasiswa nilai akademik tetap dituntut tinggi. Di luar itu pengen sih nantinya tetap bisa gabung dengan klub-klub sinematografi,” tuturnya.

Agung Nugroho

Garin Nugroho

Sibuk Mengurusi GIK

Produser dan Sutradara Film, Garin Nugroho Riyanto, saat ini tidak hanya sibuk mempersiapkan peluncuran film Melodrama, salah satu film musikal pertama garapannya. Di sela-sela itu, pria kelahiran Yogyakarta 62 tahun silam ini juga sibuk dalam penyiapan peluncuran gedung Gelanggang Inovasi dan Kreasi (GIK) UGM pada pertengahan bulan Februari tahun 2024 mendatang. Di kepengurusan manajemen GIK, Garin dinobatkan sebagai Direktur Program Seni dan Budaya.

Garin mengatakan peresmian kompleks gedung baru pengganti gedung Gelanggang Mahasiswa dan Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri ini nantinya juga akan dilengkapi fasilitas interior di dalamnya. Jika belum, maka program kegiatan di GIK akan tertunda. Sebab, ia sudah menyiapkan berbagai agenda program edukasi dan budaya yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ke depan. “Kita banyak melibatkan seniman dan budayawan,” katanya.

Menurut Garin, setiap program yang dilaksanakan GIK menggabungkan unsur pendidikan, estetika, seni dan budaya dan pengetahuan yang dilaksanakan. “Saya ibaratkan ini sebagai sekolah terbuka,” ujarnya.

Sebagai Direktur Program, Garin sudah menyusun berbagai program menyesuaikan dengan segmen umur, mulai dari program yang berbasis keluarga, remaja dan dewasa. Sedangkan para pegiat di dalamnya terdapat para akademisi, seniman, budayawan, pelajar, mahasiswa, komunitas hingga praktisi profesional. “Sekarang ini udah ada 30 mitra yang mau bekerja sama,” kata Garin berpromosi.

Untuk melibatkan seniman dan artis, Garin mengaku saat peluncuran GIK tahu depan, ia sudah merencanakan untuk mengundang grup musik Sheila on 7, dilanjutkan dengan program kelas edukasi yang melibatkan aktor Nicholas Saputra, aktris Prilly Latuconsina hingga Ariel Tatum yang memberikan materi soal perfilman hingga program lingkungan.

Gusti Grehenson



Basuki Hadimuljono Tidak Pernah Bolos Kuliah

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Basuki Hadimuljono, memberikan wejangan kepada 1.617 mahasiswa baru Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada pada Pelatihan Pembelajar Sukses bagi Mahasiswa Baru (PPSMB) Kesatria UGM, Kamis (3/8), di selasar Gedung SGLC Fakultas Teknik. Kepada para mahasiswa, Basuki mengatakan bahwa mereka adalah calon insinyur masa depan Indonesia. Meski jumlah peminat sarjana teknik menurun dalam beberapa tahun terakhir, namun ia senang sekarang ini jumlah peminat calon mahasiswa teknik semakin meningkat. “Saya melihat beberapa tahun belakangan menurun, namun sekarang antusias peminat untuk menjadi insinyur sudah naik lagi. Peminatnya sudah hampir kembali,” kata Basuki yang merupakan alumnus Teknik Geologi angkatan 1973 FT UGM ini.

Basuki menyebutkan bangsa Indonesia harus meningkatkan jumlah lulusan insinyur, sebab rasio jumlah insinyur di Indonesia sekarang ini hanya 5.300 insinyur per satu juta penduduk. Jumlah ini sangat rendah dibandingkan oleh negara lain di kawasan ASEAN. “Jika kita tidak fokus pada program pembangunan, jumlah ini akan disalip Vietnam apalagi banyak investor sudah balik ke Vietnam,” katanya.

Menjadi insinyur itu menurut Basuki tidak hanya pintar secara akademik, namun memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari. “Orang sekolah itu tujuannya supaya jadi pintar tapi juga juga benar. Orang pintar, ilmunya bermanfaat atau ilmunya mubazir seperti dia pintar tapi dia ngapusi orang, bodohi orang lain. Jangan menjadi alumni yang ilmunya mencelakakan. Kita menjadi orang pintar, supaya sukses dan orang pintar yang memiliki akhlakul karimah,” katanya.



Basuki menceritakan kisahnya saat menjadi mahasiswa selalu menikmati kegiatan akademik di kampus bahkan ia mengaku tidak sekalipun melakukan bolos kuliah. Supaya cepat lulus dan disiplin, kata Basuki, ia sengaja mendapat dosen pembimbing yang galak. “Kuliah itu dinikmati. Sumpah, baik (kuliah) UGM dan di Amerika, saya tidak pernah sekalipun bolos. Kita harus banyak mendengarkan, meresapi dan mengeluarkan kemampuan kita. Nikmati. Lalu, cari dosen pembimbing yang galak supaya kita juga disiplin. Di Angkatan 1973, saya yang lulus pertama kali karena dosen pembimbing yang saya takuti. Supaya kita lebih cepat, lebih baik, nikmati itu masa kuliah,” ujarnya.

Tidak hanya itu, kata Basuki, sebagai anak tentara dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, ia mengaku bersyukur dulunya bisa masuk kuliah di kampus UGM. Bahkan, ia tidak membayangkan bisa menempuh master dan doktor di Colorado State University, Amerika Serikat. “Saat kecil saya pernah jadi kernet. Di Amerika saya pernah jadi pengantar koran. Kami digembleng oleh alam, namun sekarang Anda dimanjakan oleh komputer dan gadget. Karena itu, generasi muda sekarang militansinya harus digembleng sendiri,” kata Basuki.

Gusti Grehenson





Mengembalikan Kejayaan Rempah Nusantara

Maluku Utara merupakan daerah yang dikenal sebagai penghasil pala dan cengkeh. Sebutan sebagai Kota Rempah atau The Spicy Island pun pantas disandang Maluku Utara karena menjadi penghasil rempah-rempah terbesar di Indonesia. Upaya mengembalikan kejayaan rempah di Maluku Utara sebagai warisan budaya dunia pun dilakukan UGM melalui program KKN Kolaborasi.

Tema KKN membangun kembali kejayaan rempah nusantara dimulai dari Halmahera Utara, Maluku Utara. Kegiatan KKN dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat setempat untuk penguatan ekonomi, ketahanan pangan, dan budaya lokal dalam mendukung kosmopolis rempah. Dalam KKN Kolaborasi ini UGM melakukan kerja sama dengan Pemda Halmahera Utara, Universitas Khairun dan

Universitas Halmahera. KKN Kolaborasi ini diikuti oleh 30 mahasiswa UGM, 9 mahasiswa Universitas Khairun, dan 15 mahasiswa Universitas Halmahera. Mereka melaksanakan KKN selama 1,5 bulan dari bulan Juni hingga Agustus 2023 lalu di tiga desa yakni Desa Pitu, Kecamatan Tobelo Tengah, Desa Gorua Selatan Kecamatan Tobelo Utara, dan Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat.

KKN Kolaborasi ini merupakan wujud komitmen UGM dalam upaya mengentaskan kemiskinan serta mengatasi kelaparan atau kekurangan pangan dengan melakukan penguatan ekonomi, ketahanan pangan serta budaya lokal lewat berbagai program KKN. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) untuk menghapus kemiskinan.

Koordinator mahasiswa sub unit Desa Pitu, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Muhammad Rayhan Al Ghifari, mengatakan ada beragam inovasi program KKN yang dijalankan untuk membantu masyarakat dalam mengolah daging buah pala menjadi lebih bernilai guna. Buah pala yang dikenal sebagai rempah asli Maluku menjadi komoditas utama warganya yang dibudidayakan dan diperdagangkan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Sayangnya buah pala selama ini baru dimanfaatkan bagian biji dan fuli saja. Sementara daging buahnya belum dimanfaatkan dan hanya dibuang menjadi limbah lingkungan. “Buah pala keberadaannya cukup melimpah di Halmahera Utara. Nah, kami memanfaatkan daging buah pala yang oleh masyarakat selama ini hanya dibuang begitu saja menjadi berbagai produk turunan yang memiliki nilai ekonomi,” ungkapnya.

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah mengolah daging buah pala menjadi selai. Pengolahan daging pala menjadi selai ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan nilai guna sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Daging buah pala yang diolah menjadi produk pangan olahan akan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. “Kami masih dalam tahap membantu masyarakat lokal untuk mengolah daging buah pala menjadi selai. Harapannya di KKN tahap selanjutnya ada program yang mendampingi warga dalam upaya mempromosikan dan memasarkan produk ke masyarakat luas,” terangnya. Pengolahan selai buah pala ini, dikatakan Rayhan, tergolong mudah dan dapat dilakukan oleh masyarakat. Untuk menjadi selai, daging buah pala perlu direndam dalam air yang telah diberikan garam selama 30 menit dan selanjutnya blender hingga halus. Selanjutnya daging buah pala yang sudah halus dimasak dengan penambahan gula dan kayu manis hingga menjadi selai. “Kami memberikan pelatihan bagi warga dalam pembuatan selai dan juga bumbu instan dari pala. Harapannya

nantinya warga mau mengolah daging buah pala ini menjadi beragam produk turunan yang bernilai jual tinggi,” ucapnya. Rayhan menyebutkan selain berpotensi diolah menjadi selai, daging buah pala juga dapat dikembangkan menjadi beragam produk pangan olahan lainnya. Beberapa yang sudah mereka lakukan antara lain mengolah daging buah pala menjadi permen pala, kue nastar pala, serta sirup pala.

Selain mengembangkan produk lokal rempah menjadi produk unggulan, tim KKN UGM ini melakukan pengembangan potensi pariwisata bahari. Lalu, sosialisasi pemanfaatan sampah organik dan anorganik, pembuatan VCO dari kelapa, serta sosialisasi pemanfaatan pala menjadi minyak atsiri sebagai obat tradisional.

Tak hanya mendampingi masyarakat dalam pengolahan buah pala menjadi produk bernilai guna dan ekonomis, mahasiswa KKN UGM juga turut mendukung masyarakat lokal untuk mempromosikan dan memperkenalkan potensi dan kekayaan alam serta budaya Halmahera Utara kepada masyarakat luas.

Riset Kosmopolis Rempah

Mengembalikan kejayaan rempah di Maluku Utara sebagai warisan budaya dunia (world heritage) juga menjadi salah bagian dari flagship penelitian unggulan UGM. Dalam pelaksanaannya UGM membangun kolaborasi dengan Pemda Halmahera Utara dalam pengembangan kosmopolis rempah Maluku Utara.

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pengabdian Masyarakat dan Alumni UGM, Dr. Arie Sujito, menyebutkan UGM menjalankan program sebagai bagian dari upaya anak bangsa membangun daerah. “Ini menjadi bagian upaya persahabatan sebagai anak bangsa dalam membangun masyarakat. UGM memiliki komitmen hadir untuk kemaslahatan banyak orang dengan menerjunkan mahasiswa KKN di berbagai tempat,” jelasnya.

Arie menyebutkan kegiatan KKN menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar dengan masyarakat. Selain KKN, UGM juga akan melakukan kajian atau riset untuk mendalami rempah di Halmahera Utara.

Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut, dikatakan Arie, UGM siap untuk menjalin kolaborasi dalam memecahkan persoalan yang ada di masyarakat. Lewat kolaborasi diharapkan mampu membangun energi bersama dalam mendidik mahasiswa belajar di masyarakat dan bisa memecahkan persoalan di masyarakat dengan luaran yang lebih baik. Direktur Penelitian UGM, Prof. Mirwan Ushada, mengatakan UGM mengelola flagship penelitian memajukan IPTEK untuk mewujudkan integrasi riset yang berfokus pada pengembangan teknologi maju menuju kesejahteraan dan kedaulatan Indonesia. Salah satunya dalam mengembangkan kosmopolis rempah. "Maluku Utara merupakan ikon provinsi yang sangat lekat dengan rempah. UGM ingin mengembangkan kosmopolis Maluku Utara, itu diksi yang kita usulkan untuk komplementer yang disebut dengan jalur rempah," paparnya belum lama ini saat melakukan pemetaan rempah di Halmahera Utara.

Riset terkait kosmopolis rempah telah dilakukan sejak tahun 2021 dengan dibentuknya tim kosmopolis rempah UGM yang melibatkan dosen maupun peneliti dari berbagai fakultas antara lain sejarah, kedokteran, kehutanan, arkeologi dan lainnya. Tidak kurang dari 20 peneliti akan diterjunkan guna meneliti kawasan rempah Maluku Utara. Mereka akan melakukan

kajian dan riset di berbagai bidang untuk mengembalikan kejayaan rempah di Maluku Utara. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah kegiatan rekonstruksi, revitalisasi, dan inovasi.

Mirwan menjelaskan rekonstruksi dimaknai sebagai upaya menggali nilai lokal dan budaya yang terdapat di Maluku Utara. Selanjutnya, akan dilakukan revitalisasi guna membangkitkan kembali kejayaan rempah. Sementara itu, hasil KKN UGM di Halmahera Utara dijadikan sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian. Melalui pendekatan tersebut akan dilakukan kajian untuk menggabungkan kesenjangan yang terjadi antara kejayaan di masa lalu dan kejayaan masa kini yang selanjutnya dapat dikembangkan inovasi sesuai kebutuhan saat ini.

Lebih lanjut ia mengatakan terdapat potensi besar kolaborasi UGM dengan Halmahera Utara mewujudkan kosmopolis Maluku Utara. Beberapa di antaranya adalah eksplorasi tanaman rempah melalui identifikasi biodiversitas dan potensi ekonomi. Lalu, dokumentasi warisan budaya rempah untuk pengungkapan potensi lokal, pengembangan living museum Teluk Kao, pemberdayaan masyarakat untuk penguatan ekonomi, ketahanan pangan dan budaya lokal mendukung kosmopolis rempah, serta integrasi dukungan pengembangan master plan kawasan wisata.





Kolaborasi riset UGM dengan Pemkab Halmahera Utara sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yakni melakukan kemitraan untuk mencapai tujuan berkelanjutan, serta mengurangi kelaparan dan kemiskinan.

Sekda Halmahera Utara, Erasmus J. Papilaya, menyebutkan pala merupakan komoditas unggulan di daerahnya, khususnya pala Dukono yang memiliki ukuran lebih besar dibanding pala jenis lainnya. Pala ini telah memperoleh sertifikasi dari Kementerian Pertanian RI. Menurutnya, pengembangan pala memerlukan kerja sama dan kolaborasi dengan banyak pihak, sebab masyarakat Halmahera Utara belum bisa memanfaatkan pala dengan optimal. Dengan begitu, diharapkan pengembangan pala bisa meningkatkan kesejahteraan warga dan pendapatan daerah.

Pala hingga kini masih menjadi primadona dan tumpuan hidup bagi sebagian besar warga di Maluku Utara. Salah satunya Jainudin Kambosa, warga Desa Ngidiho, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Ia menggantungkan hidup dari hasil bertanam pala. Setiap minggunya ia bisa mendapatkan uang minimal Rp500.000 dari hasil panen pala. “Kami ada satu kebun sekitar 50 pohon pala. Panen biasanya tiap minggu, tetapi hasilnya tidak selalu sama

tergantung kondisi cuaca. Cukup tidak cukup hasilnya ya disyukuri untuk biaya empat anak sekolah,”ungkapnya. Lain halnya dengan Theo Djiko, warga Desa Pitu, Kecamatan Tobelo Tengah, Halmahera Utara. Ia baru mengelola kebun pala yang merupakan warisan dari orang tuanya setelah pensiun. “Bapak saya yang tanam pohon pala, usia pohonnya mungkin sudah ada 28 tahun,”tuturnya. Tidak seperti warga pada umumnya yang memanen pala setiap minggu, pala di kebun Theo dipanen setiap hari dengan cara mengambil buah pala yang jatuh. Setiap harinya ada tengkulak yang mengambil hasil panen tersebut. Biji pala dijual seharga Rp85.000 per Kg. Sementara salut biji atau yang disebut fuli dijual seharga Rp200.000 per Kg. “Fuli ini jadi bagian yang paling mahal. Sementara untuk daging buahnya dibuang,” jelasnya. Menurut data Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara, pada tahun 2023, tercatat ada 9.127 petani pala di Halmahera Utara. Dari jumlah itu, petani pala terbanyak berada di Kecamatan Galela Barat sejumlah 1.518 orang. Disusul kemudian Kecamatan Malifut sebanyak 973 petani pala. Lalu Kecamatan Kao Utara, 767 orang dan Tobelo Barat 704 petani.

Kepala Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, Kamal Abdullah, menyampaikan desanya memiliki program menanam pohon pala bagi warga. Program tersebut dilakukan sebelum tahun 2003 silam dengan satu kepala keluarga minimal jarak menanam 50 pohon pala. Dengan program itu, setidaknya ada 400 kepala keluarga memiliki pohon pala.

Dalam sejarah nusantara, Maluku Utara khususnya Ternate dan Tidore menjadi jalur perdagangan rempah yang cukup masyhur pada abad ke-15. Peneliti Kosmopolis Rempah UGM, Dr. Sri Margana, menjelaskan perdagangan rempah di Maluku dimulai dengan kedatangan para pedagang China yang kemudian mengenalkan rempah ke wilayah Mediterania. Berawal dari hal itu menjadikan sejumlah pedagang dari Eropa mulai berdatangan ke Maluku Utara dan membeli rempah langsung dari warga. Margana mengatakan rempah saat itu lebih mahal dibandingkan dengan emas. Rempah menjadi objek perburuan bagi bangsa Eropa kala itu. Bukan hanya untuk memenuhi hasrat lidah dan gaya hidup orang Eropa, rempah juga menjadi simbol strata kebangsawanaan mereka di masa itu. Rempah yang tersaji di meja makan

dipakai untuk menunjukkan status sosial atau tingkat kebangsawanan mereka. “Potensi rempah di Maluku Utara cukup besar, namun memang tidak lagi seperti dulu,” jelasnya.

Margana mengatakan budi daya rempah termasuk pala di Maluku Utara tidak lagi dikelola seperti dulu. Dahulu pala dibudidayakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Sementara saat ini pala dibudidayakan oleh orang per orang di masyarakat. “Budi daya rempah di Maluku sudah tidak dikelola seperti sebelumnya oleh company. Saat ini hanya memelihara dari warisan saja dan tidak ada penanaman kembali,” paparnya. Oleh sebab itu, tim kosmopolis rempah UGM berusaha memetakan budi daya rempah mulai dari wilayah budi daya, volume, siapa yang membudidayakan serta bagaimana pemasarannya. Hal itu dilakukan untuk memberikan peta jalan bagi program kosmopolis rempah khususnya dalam program revitalisasi rempah di Maluku Utara.

Kurnia E



Lebih Memilih Kerja di Lapangan



Memasuki usia dua tahun menjelang pensiun, Suparjana (56) tetap setia melakoni pekerjaannya. Tiap hari pukul 5 pagi ia sudah berangkat dari rumah yang berjarak kurang lebih 17 kilometer. Tepat pukul 6, ia sudah absen di kantor. Ia langsung menyambar gagang sapu untuk membersihkan halaman di sekitar gedung pusat. Pekerjaan ini sudah Suparjana atau akrab disapa Jono, hampir 31 tahun.

Tidak peduli terik maupun hujan, bekerja di luar ruang menjadi tupoksi pekerjaannya agar halaman gedung pusat tampak rapi menjelang kegiatan perkantoran dibuka pukul 7.30. Jika kita menyaksikan halaman rumput dan pelataran gedung pusat nampak bersih dan asri disertai dengan keindahan bunga anggrek, hasil dari pekerjaan Jono dan teman-temannya. Beruntung sekarang ini untuk beberapa tahun terakhir sudah ada mobil penyedot sampah yang setiap pagi membersihkan dedaunan yang sudah dikumpulkan Jono di pinggir jalan. Sedikit banyak membantu pekerjaannya.

Bau keringat, debu, dan baju kaos yang selalu basah sudah menjadi hal yang biasa bagi Jono. Ia selalu membawa baju ganti dari rumah. Jono mengaku bersyukur bisa menekuni pekerjaannya sekarang ini. Saking tekunnya, ia pun jarang meninggalkan pekerjaannya atau mengambil libur. Setiap Sabtu, dimana hampir semua pegawai libur ia akan tetap berangkat kerja untuk menyapu lingkungan UGM.

Suparjana bercerita lewat pekerjaan yang sudah dilakoninya sejak 1992 ini, ia juga bertemu dengan sang istri, Partini, yang begitu tulus dan mengerti dengan tanggung jawab pekerjaannya. Sebelum bekerja di Tata Usaha dan Rumah Tangga, sebelumnya ia bekerja hampir 20 tahun di Bagian Perlengkapan. Tahun 2010, ia memberanikan diri mengajukan pindah ke Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga. Setahun kemudian pengajuannya diterima untuk pindah kerja di Satuan Kebersihan dan Pertamanan, Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga UGM.

“Ada ceritanya itu, saya pindah ke TURT waktu itu kan istri saya, bu Tini juga bekerja di Bagian Perlengkapan, saya izin ke Kepala Bagian Perlengkapan, pak Suratman saat itu,” terangnya. Meski telah berpindah, pekerjaan Suparjana tetap sama. Hanya saja ia kini bergabung di Satuan Kebersihan dan Pertamanan, Bagian TURT UGM dengan area pekerjaan menyapu di seputar Gedung Pusat UGM.

Saat mengurus proses pindah, Suparjana mengaku sempat digoda untuk tetap bertahan di Bagian Perlengkapan dengan tugas kebersihan dalam gedung (kantor) dan menangani persuratan. Meski dirasa lebih enak dan tidak kepanasan lagi, ia tetap kuat menolak tawaran tersebut. Bagaimanapun ia terlanjur cinta dan nyaman dengan pekerjaannya. Baginya dengan bekerja menyapu seluruh badannya bergerak, berkeringat dan itu yang membuatnya sehat hingga menjelang pensiun. “Sejak awal sampai sekarang, nyamannya berada di lapangan makanya mendekati pensiun tetap di lapangan,” kata Jono.

Tidak hanya menjalankan tugas rutin, Suparjana selama bekerja di UGM juga dilibatkan untuk membantu event-event penting yang ada di UGM. Event penting yang bersifat rutin adalah Upacara

Wisuda. Jika ada event wisuda atau event besar kegiatan universitas lainnya, setelah menyelesaikan tugas rutin kebersihan ia bersama teman-teman melakukan penataan tempat. Untuk event wisuda, misalnya ia bersama teman lainnya akan melakukan seting ruang transit untuk pimpinan dan lain-lain. “Itu rutin setiap 3 bulan sekali. Bongkar pasang wisuda. Di luar event penting wisuda, ada Jalan Sehat Korpagama juga dilibatkan, event-event tahunan seperti Dies UGM dan lainnya,” terangnya.

Meski tidak pernah mempromosikan diri, banyak kenalan dan tetangga mengenal Suparjana memiliki kebiasaan sebagai Master of Ceremony. Khususnya MC bahasa Jawa untuk mantenan. Baginya kebiasaan itu sebagai sarana srawung (bergaul) dengan teman dan tetangga atau siapa saja. Mengaku mengawali kebiasaan ini bermodal keberanian. Meski begitu, ia melengkapi keberanian itu dengan sebelumnya Kursus Pembawa Acara Bahasa Jawa di daerah timur pabrik gula Madukismo, Bantul.

“Kursus hanya dibatasi 3 bulan, harus sudah bisa. Ya, kini sering dimintai tolong, misal ada rekan satu kantor dua kali mantu. Pernah dipanggil ke Solo, Kulon Progo, dan bulan November ini di Delanggu,” tuturnya.

Pria kelahiran 3 April 1967 ini mengaku meski punya kebiasaan ngemsi tidak akan menjadikannya sebagai profesi setelah pensiun. Ia malah berkeinginan ingin menekuni bercocok tanam dan berkebun di sekitar rumahnya di Perumahan Guwosari, Kasihan, Bantul. “Saya ini kan hanya mc klas ndeso. Artinya kalau memang dimintai tolong, badan sehat, tidak acara tempuk (jadwal bareng) ya, saya usahakan tetap bisa,” akunya.

Agung Nugroho

Cegah *Stunting* dengan Telur Ayam Bernutrisi dari Pakan Laut

Dr.med.vet. drh. Hendry Saragih, M.P / Dosen Fakultas Biologi UGM
Indah Nur Fauziah, S.Pd / Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Biologi UGM

Dewasa ini, tantangan yang dihadapi oleh Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki populasi terpadat di dunia adalah masalah pemenuhan nutrisi dan kesehatan anak. Laporan dari UNICEF tahun 2022 menunjukkan bahwa penurunan angka kematian anak memang menurun secara signifikan namun pemenuhan status gizi anak di Indonesia belum terlihat ada peningkatan. Masalah status gizi anak di bawah usia lima tahun yang belum tertangani dengan baik akan memberikan efek pada kelompok usia remaja hingga berkurangnya produktivitas pada usia dewasa. Hal ini terjadi akibat adanya beban ganda malnutrisi yang terjadi di masa kanak-kanak. Jutaan anak dan remaja di Indonesia dihantui oleh tingginya kasus tubuh pendek dan kurus akibat kurangnya pemenuhan nutrisi.

Prevalensi kasus stunting di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%, dengan empat juta anak yang terdampak masalah ini. Pemerintah telah menetapkan target dalam eradikasi kasus stunting di Indonesia pada tahun 2030, dengan menurunkan prevalensi kasus stunting hingga 14% pada 2024. Beberapa studi telah menyebutkan bahwa stunting dan wasting bukanlah masalah yang sepele karena masalah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nutrisi, kesehatan ibu, tingkat pendidikan ibu, serta tingkat ekonomi keluarga sangat mempengaruhi status gizi anak. Berdasarkan fakta ini, perlu adanya intervensi untuk meningkatkan aksesibilitas bahan pangan yang dapat meningkatkan status gizi anak.



Faktor-faktor yang mempengaruhi kasus stunting di Indonesia utamanya berakar pada susah akses untuk mendapatkan bahan pangan bergizi baik. Cukup ironis mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan biodiversitas atau keanekaragaman hayati yang tinggi. Biodiversitas yang melimpah, khususnya biodiversitas laut, memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Biodiversitas laut Indonesia meliputi lamun, terumbu karang, karang keras atau coral, bunga karang atau sponges, moluska, udang-udangan, alga, echinodermata, hingga ribuan spesies ikan. Biodiversitas laut yang melimpah membuka kesempatan dalam pengembangan dan pemanfaatan bagi masyarakat. Pemanfaatan produk laut, bahkan dalam bentuk limbah seperti jeroan ikan yang seringkali dibuang dan tidak dimanfaatkan, sebagai salah satu bentuk solusi dalam menanggulangi stunting merupakan suatu tindakan yang strategis.

Penggunaan produk laut juga dapat meningkatkan nilai gizi pada hasil ternak yang nantinya dapat menjadi pilihan bagi masyarakat. Biodiversitas laut yang jarang dimanfaatkan secara langsung dan memiliki kompetisi energi yang rendah dengan manusia dapat membuka kesempatan baru bagi para peternak. Fortifikasi hasil ternak seperti telur dan susu setelah pemberian pakan yang berasal dari laut terbukti memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik. Pemberian pakan ternak dengan produk laut akan meningkatkan nilai gizi pada produk akhir yang dikonsumsi masyarakat. Beberapa studi melaporkan bahwa pemberian marine-derived products atau produk yang berasal dari laut pada pakan ternak terbukti meningkatkan kandungan asam folat, yodium, omega 3, asam dokosaheksaenoat (DHA), vitamin A, hingga protein pada susu, telur, maupun daging. Omega 3 dan DHA merupakan dua

hal yang penting dalam mendukung perkembangan otak janin dan fungsi kognitif pada anak, serta terbukti dalam memperbaiki status gizi yang buruk pada anak.

Aksesibilitas maupun konsumsi asam folat, yodium, omega 3, DHA, dan vitamin A menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh keluarga yang berpenghasilan rendah. Namun, melalui fortifikasi pada pakan ternak dengan pakan yang berasal dari laut, keluarga dengan penghasilan rendah juga akan memiliki akses yang sama dalam mendapatkan nutrisi dan gizi yang adekuat. Melalui strategi ini, masyarakat dapat memperoleh telur ayam maupun produk ternak lainnya dengan kandungan nutrisi yang dapat menanggulangi kejadian stunting maupun wasting.

Strategi pemanfaatan produk laut sebagai bentuk fortifikasi hasil ternak seperti memberikan pakan dari makro maupun mikroalga, serta menggunakan limbah hasil laut dapat menjadi suatu terobosan baru yang dapat diimplementasikan secara langsung di masyarakat. Telah banyak riset yang mendukung bahwa penggunaan beberapa spesies makroalga yang umum dijumpai di lautan Indonesia, seperti *Ulva lactuca*, *Sargassum* sp., *Euclima spinosum*, dan *Gracilaria* sp., serta limbah hasil laut seperti tulang, insang, dan hati ikan, hingga kerangka landak laut (bulu babi/sea urchin) yang memberikan peningkatan terhadap nilai gizi pada telur ayam. Melalui strategi ini, masyarakat dan komunitas yang belum memiliki akses terhadap bahan pangan yang bernilai gizi baik mampu mendapatkan



bahan pangan bergizi baik yang mudah dan murah. Pemberian pakan yang berasal dari laut tersebut akan meningkatkan kandungan gizi pada hasil ternak, dalam hal ini khususnya adalah telur ayam. Telur ayam hasil dari ayam yang diberi pakan marine-derived products memiliki kandungan gizi yang jauh lebih baik. Perlu adanya edukasi, pelatihan, maupun sosialisasi dalam pendayagunaan hasil laut guna meningkatkan hasil akhir pada produk ternak, khususnya telur. Hal ini sangat potensial dilakukan karena telur merupakan salah satu bahan pangan yang seharusnya mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan memiliki kandungan gizi yang baik dalam mencegah stunting.

Selain itu, edukasi ibu dan intervensi pra-kehamilan pada remaja juga perlu diperhatikan untuk mengurangi kasus berat badan lahir rendah pada janin. Pemberian edukasi pada pentingnya pemenuhan

nutrisi yang tidak harus mahal namun tetap memiliki kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan juga perlu dilakukan. Penanganan kasus stunting memang perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan banyak faktor, namun pengetahuan atas bagaimana mendapatkan dan memilih bahan pangan dengan kandungan gizi yang adekuat merupakan suatu dasar bagi orang tua maupun pengasuh dalam menekan angka stunting. Penggunaan biodiversitas laut yang jarang dimanfaatkan merupakan suatu cara dalam membentuk pakan yang mudah diakses dan tersedia secara lokal (easily accessible and locally available). Sehingga, pemanfaatan produk laut sebagai pakan pada ayam maupun hewan ternak lainnya merupakan suatu strategi yang dapat digunakan dalam menanggulangi kejadian malnutrisi pada anak, khususnya stunting, di Indonesia.

QUO VADIS LEGITIMASI PILPRES

Dian Agung Wicaksono

Dosen Departemen Hukum Tata Negara Fakultas Hukum UGM

Tulisan ini merupakan wujud keresahan seorang akademisi hukum tata negara yang melihat distorsi penafsiran terhadap Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 dalam menguji konstusionalitas Pasal 169 huruf q UU 17/2017 tentang Pemilu, yang terus diterapkan dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres). Keresahan ini sebelumnya telah secara tegas dituangkan dalam “Putusan MK Bukan untuk Sang Putra Mahkota” (Kompas, 06/11/2023), namun tidak pula “menggugah” penyelenggara Pemilu untuk meluruskan “kebengkokan” pemaknaan atas Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023. Tulisan ini sedikit banyak mengulang perlunya penjernihan pemahaman atas Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 dan memberikan “peringatan” bahwa pemaknaan yang keliru atas Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 dapat berdampak pada legitimasi pelaksanaan Pilpres dan Wakil Presiden yang dihasilkan dari Pilpres. Delegitimasi hasil Pilpres karena distorsi pemaknaan atas Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 dapat berujung pada berbagai upaya hukum yang diajukan, baik oleh peserta Pilpres lain maupun dari berbagai unsur masyarakat sipil.

Distorsi Penafsiran Putusan MK Mayoritas pembahasan mengenai Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 selalu mendudukkan Putusan MK a quo sebagai karpet merah bagi salah satu calon Wakil Presiden yang saat ini sedang menjabat sebagai Walikota. Hal ini dikarenakan amar putusan tersebut memuat komposisi



5 Hakim Konstitusi mengabulkan permohonan Pemohon dan 4 Hakim Konstitusi menolak permohonan Pemohon. Padahal, dalam komposisi 5 Hakim Konstitusi yang mengabulkan permohonan, terdapat 2 Hakim Konstitusi yang memiliki alasan berbeda (concurring opinion) dalam mayoritas pendapat Hakim Konstitusi yang mengabulkan permohonan. Kondisi yang demikian ini seharusnya dimaknai sebagai putusan yang bersifat pluralitas (plurality decision).

Putusan pluralitas atau yang disebut juga no-clear-majority decision, merupakan putusan yang terjadi ketika mayoritas hakim menyetujui putusan suatu perkara, namun gagal menyepakati satu alasan tunggal yang menjadi dasar dari putusan tersebut (David R. Stras & James F. Spriggs, 2009).

Dengan kata lain, putusan diambil berdasarkan suara mayoritas hakim tanpa didasari adanya kebulatan pendapat hakim yang komprehensif karena adanya keterbelahan pendapat hakim dalam suara mayoritas tersebut. Hal ini terjadi bila dalam komposisi suara mayoritas hakim terdapat alasan yang berbeda dalam suara hakim yang mayoritas tersebut. Dalam kondisi yang demikian, putusan *Marks v. United States*, 430 U.S. 188 (1977) menjadi pegangan dalam praktik peradilan AS yang disebut sebagai “aturan dasar tersempit” (*narrowest ground rule*) yang menjelaskan bahwa ketika para hakim gagal untuk mencapai kesepakatan mengenai alasan mayoritas tunggal dalam mengambil suatu putusan, maka pendirian pengadilan dapat dilihat dari posisi yang diambil oleh para hakim yang menyetujui putusan tersebut pada lingkup yang paling sempit (Richard M. Re, 2019; Ryan C. Williams, 2017). Prinsip ini yang kemudian dikenal sebagai “the Marks rule”, yang menjadi pegangan bagi hakim lower court di AS dalam memahami putusan pluralitas yang dikeluarkan oleh US Supreme Court.

Kondisi keterbelahan suara Hakim Konstitusi dalam Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 menjadi sangat relevan bila dalam membaca Putusan MK tersebut seharusnya digunakan prinsip the Marks rule dan tidak serta merta hanya melihat suara mayoritas hakim dalam amar putusan. Maksudnya amar putusan yang menyatakan Pasal 169 huruf q UU 7/2017 tentang Pemilu selengkapnya berbunyi “berusia paling rendah 40 (empat puluh) tahun atau pernah/sedang menduduki jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah”, tidak dapat serta dimaknai utuh menjadi suara mayoritas karena terdapat 2 Hakim Konstitusi memiliki alasan berbeda, yaitu Enny Nurbaningsih dan Daniel Yusmic P. Foekh memilih pemaknaan atas “jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah” hanya untuk kepala daerah tingkat provinsi atau

gubernur. Dengan kata lain, bila dilihat menggunakan *narrowest ground rule*, dapat dengan sangat mudah dibaca pendirian para hakim konstitusi dalam suara mayoritas pada lingkup yang tersempit dari pemaknaan “jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah” adalah “kepala daerah tingkat provinsi atau gubernur”. Dengan demikian, sebenarnya pemaknaan Pasal 169 huruf q UU 7/2017 tentang Pemilu selengkapnya berbunyi “berusia paling rendah 40 (empat puluh) tahun atau pernah menduduki jabatan kepala daerah tingkat provinsi atau gubernur” telah disetujui oleh 5 hakim konstitusi, sedangkan pemaknaan untuk jenis jabatan lain dalam “jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah” selain gubernur hanya disetujui oleh 3 hakim konstitusi.

Implikasi Pemaknaan Putusan MK sebagai Putusan Pluralitas

Bila pemaknaan sebagai putusan pluralitas digunakan untuk memahami pendirian dari para Hakim Konstitusi yang mengalami keterbelahan dalam suara mayoritas ketika memutus perkara 90/PUU-XXI/2023, setidaknya dapat memberikan implikasi yang serius terhadap konstelasi pencalonan Capres-Cawapres, yaitu: **Pertama**, kepala daerah dengan usia di bawah 40 tahun selain gubernur tidak dapat diusulkan sebagai Capres-Cawapres. Hal ini tentu akan menjadi batu sandungan bagi salah satu calon wakil presiden yang saat ini sedang menjabat sebagai Walikota. Dengan kata lain, segala penilaian yang selama ini muncul bahwa Putusan MK merupakan karpet merah bagi putra mahkota tidak sepenuhnya tepat. Persepsi Putusan MK menjadi karpet merah bagi putra mahkota menjadi tepat bila amar Putusan MK dimaknai mentah-mentah tanpa membaca secara utuh bahwa terdapat keterbelahan dalam suara mayoritas Hakim Konstitusi.

Kedua, KPU memiliki peluang untuk menganulir pendaftaran Capres-Cawapres yang tidak sesuai dengan pemaknaan putusan pluralitas tersebut pada tahapan verifikasi bakal pasangan calon. Peluang ini dimungkinkan dalam Pasal 230-232 UU 17/2017 tentang Pemilu. Namun, peluang ini sudah terlewat dari tahapan Pemilu saat ini. Selain itu, patut disangsikan juga apakah KPU “berani” untuk menggunakan penafsiran putusan pluralitas tersebut untuk menilai apakah Capres-Cawapres yang diusulkan oleh partai politik dan/atau gabungan partai politik memenuhi kualifikasi dalam Putusan MK yang merupakan putusan pluralitas tersebut. Faktanya KPU hanya mengikuti pendapat mainstream bahwa Putusan MK a quo memang memperbolehkan kepala daerah dengan usia di bawah 40 tahun sepanjang pernah/sedang menjabat jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah dapat diusulkan sebagai Capres-Cawapres, dibuktikan dengan perubahan PKPU Nomor 19/2023 menjadi PKPU Nomor 23/2023.

Ketiga, Bawaslu memiliki peluang berperan bila KPU sudah tidak dapat diharapkan untuk meluruskan pemaknaan atas Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023. Sudah saatnya peran lembaga pengawas Pemilu “dipanggil” untuk meluruskan segala sengketa yang terjadi hari-hari ini. Bawaslu sebagai lembaga pengawas Pemilu diharapkan dapat turut mewujudkan keadilan Pemilu (Jesús Orozco-Henríquez, et al., 2010). Peluang “kecil” ini disandarkan pada ketentuan dalam Pasal 239 UU Nomor 7/2017 yang mengatur bahwa Bawaslu melakukan pengawasan atas pelaksanaan verifikasi kelengkapan dan keabsahan administrasi Pasangan Calon yang dilakukan oleh KPU, di mana dalam hal Bawaslu menemukan unsur kesengajaan atau kelalaian anggota KPU yang berakibat merugikan Pasangan Calon, Bawaslu menyampaikan temuan

tersebut kepada KPU, dan KPU wajib menindaklanjuti temuan Bawaslu. Dari penormaan tersebut, Bawaslu dapat menggunakan tafsir yang bersifat sistematis-ekstensif untuk menjadi pintu masuk dalam meluruskan distorsi pemaknaan atas Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023.

Tafsir Pertama, dari sisi sistematika. Keberadaan Pasal 239 UU Nomor 7/2017 merupakan paragraf terakhir dalam bagian mengenai Tata Cara Penentuan, Pengusulan, dan Penetapan Pasangan Calon yang spesifik mengatur mengenai Pilpres. Hal ini menjadikan keberadaan Pasal tersebut relevan diterapkan untuk meluruskan kesalahan KPU dalam melaksanakan verifikasi kelengkapan dan keabsahan administrasi Pasangan Calon Presiden-Wakil Presiden, baik dalam bentuk kesengajaan ataupun kelalaian. Tafsir Kedua, dari sisi waktu (tempus). Bila KPU diharapkan meluruskan pemaknaan atas Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 sebelum tanggal 13 November 2023, yaitu sebelum penetapan Pasangan Calon Presiden-Wakil Presiden definitif, justru penilaian Bawaslu atas adanya kesalahan KPU dalam melaksanakan verifikasi kelengkapan dan keabsahan administrasi Pasangan Calon Presiden-Wakil Presiden, berupa pemaknaan yang keliru atas Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 baru dapat dilakukan pasca KPU secara terbuka menetapkan dan mengumumkan Pasangan Calon Presiden-Wakil Presiden yang memenuhi syarat sebagai Peserta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.

Karena sebelum KPU menetapkan dan mengumumkan tersebut, Bawaslu praktis belum dapat menilai apakah KPU melakukan kesalahan atau tidak dalam melaksanakan verifikasi kelengkapan dan keabsahan administrasi Pasangan Calon Presiden-Wakil Presiden. Tafsir Ketiga, mendorong pemaknaan ekstensif. Pasal 239 ayat (2) UU Nomor 7/2017 menegaskan bahwa lingkup pengawasan Bawaslu adalah ketika Bawaslu menemukan unsur kesengajaan atau kelalaian anggota KPU yang berakibat merugikan Pasangan Calon. Frasa “merugikan Pasangan Calon” harus ditafsirkan secara ekstensif bahwa akibat kekeliruan KPU dalam menafsirkan Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 mengenai syarat pencalonan Capres-Cawapres, berakibat pada menurunnya legitimasi Pilpres, yang sudah barang tentu merugikan semua Pasangan Calon yang telah mendaftar dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai Capres-Cawapres. Dampaknya tentu panjang bila legitimasi Pilpres ini dipertanyakan, misalnya rendahnya partisipasi pemilih dalam pemungutan suara atau bahkan citra negatif yang melekat pada Pasangan Capres-Cawapres yang diuntungkan dengan penafsiran keliru KPU atas Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023. Pasangan Capres-Cawapres yang lahir karena penafsiran keliru KPU tersebut akan menanggung beban cacat legitimasi berat karena akan terus dipermasalahkan dasar hukum pencalonannya. Seharusnya dengan berbagai argumentasi di atas sudah cukup bagi Bawaslu untuk menilai adanya kesengajaan atau kelalaian anggota KPU yang berakibat merugikan Pasangan Calon, sehingga Bawaslu dapat menyampaikan temuan tersebut kepada KPU untuk ditindaklanjuti. Tafsir Keempat, kewajiban KPU menindaklanjuti temuan Bawaslu. Hal ini tegas dituangkan dalam Pasal 239 ayat (3) UU Nomor 7/2017 bahwa KPU tidak opsi lain selain wajib menindaklanjuti temuan Bawaslu atas adanya kesengajaan atau kelalaian anggota KPU yang berakibat merugikan Pasangan Calon. KPU masih dapat menindaklanjuti temuan Bawaslu dengan

melakukan perubahan kembali terhadap PKPU Nomor 23/2023, dengan memasukkan pemaknaan yang tepat mengenai syarat pencalonan Capres-Cawapres sebagaimana tertuang dalam Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 yang mau tidak mau harus dimaknai dalam perspektif putusan pluralitas. Perlu ditegaskan kembali, bahwa membaca dan memahami Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 hanya dari amar putusan dan mengabaikan alasan berbeda (*concurring opinion*) menjadikan amar putusan tersebut tidak merefleksikan suara mayoritas Hakim Konstitusi, karena amar tersebut hanya didukung oleh 3 Hakim Konstitusi, sedangkan yang disetujui oleh suara 5 Hakim Konstitusi sebagai suara mayoritas hanyalah pemaknaan bahwa syarat usia paling rendah 40 tahun atau pernah menjabat sebagai gubernur. Lagi pula saat ini DPR tidak sedang dalam masa reses, sehingga seharusnya tidak ada kendala bagi KPU untuk mengubah kembali PKPU Nomor 23/2023 sebagai wujud menindaklanjuti temuan Bawaslu tersebut.

Harapan Masih Ada?

Mendasarkan pada berbagai argumentasi di atas, tentu kita masih bisa berharap Bawaslu “berani” menggunakan peluang “kecil” tersebut secara optimal. Besar harapan Bawaslu dapat menunjukkan perannya sebagai pengawas Pemilu yang substansial dalam mewujudkan keadilan Pemilu dan menuliskan sejarah mengembalikan legitimasi Pilpres 2024 yang semakin menurun karena distorsi pemaknaan atas Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 yang seolah sudah tidak terbendung lagi. Jangan sampai Pilpres justru menghasilkan Presiden-Wakil Presiden yang memiliki legitimasi politik rendah karena masyarakat merasa tidak berkewajiban secara moral untuk mengikuti otoritas tersebut karena adanya permasalahan dalam prosedur pemilihan (Avner Greif dan Steven Tadelis, 2010; Raymond Paternoster, et al., 1997). Semoga masih ada harapan.

Bahasa, Pengetahuan, dan Semangat Dekolonial

Ramayda Akmal

Pengajar Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Di kelas Bahasa Indonesia untuk mahasiswa Ilmu Komputer yang saya ampu, sebuah pertanyaan muncul: sejauh mana bahasa Indonesia bisa menjadi sumber kosakata untuk menyampaikan pengetahuan? Dalam konteks bidang studi mereka, jawaban mengerucut secara pesimis ke arah keterbatasan bahasa Indonesia dalam mengutarakan ilmu, terutama sains.

Selain terus-menerus didiskusikan dalam setiap pertemuan, pertanyaan itu memantik saya untuk merenung lebih dalam tentang bahasa dan hubungannya dengan pengetahuan. Pertanyaan lain kemudian susul menyusul muncul. Bahasa Indonesia sebenarnya menyampaikan pengetahuan siapa? Pengetahuan dari mana?

Bahasa Membawa Pengetahuan
Bahwa bahasa selalu membawa pengetahuan adalah fakta yang tidak bisa dielakkan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan sebuah masyarakat akan membawa pengetahuan dan gagasan-gagasan masyarakat penuturnya itu. Dalam konteks ini, bahasa berlaku lebih dari sekadar sebagai alat komunikasi. Bahasa membawa nilai dan kebijaksanaan masyarakatnya. Setali dengan istilah budi bahasa yang dicetuskan Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas-nya, maka bahasa menunjukkan bangsa, budaya dan juga pengetahuannya.



Lalu, sejauh mana bahasa Indonesia berkait dengan pengetahuan? Sejak lebih dari satu dasawarsa lalu (tepatnya dalam penjabaran kurikulum pendidikan tahun 2013), pemerintah mencetuskan program yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghela pengetahuan. Artinya, bahasa Indonesia harus memiliki kekuatan untuk menarik pengetahuan. Bahasa Indonesia harus mampu mewartakan proses penyampaian dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Gerakan ini muncul atas berbagai kendala kebahasaan dalam konteks pendidikan yang kita alami seperti keterbatasan kosakata dan peristilahan—tanpa mengabaikan upaya terus menerus mengatasinya melalui berbagai proses pembentukan istilah.

Upaya ini menjadi langkah yang signifikan. Yang perlu disadari kemudian adalah kenyataan bahwa upaya tersebut bertumpu pada perkembangan yang dikendalikan aspek eksternal, yakni dari luar bahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia. Tidak boleh kita lupa, setiap kata membawa makna yang terikat dengan konteks di mana kata itu lahir. Kata-kata serapan, meskipun diserap dan diindonesiakan dengan berbagai cara, tetap membawa bersamanya konteks masyarakat yang melahirkannya. Menggunakan kata-kata yang tercerabut dan memberikan makna yang baru, menciptakan risiko gap epistemologis di dalamnya. Konteksnya hilang, sementara makna baru belum tentu cocok.

Gayut dengan gagasan sebelumnya, terkait relasi bahasa dan pengetahuan, serta untuk menghindari risiko itu, yang perlu dibuat justru upaya dari dalam ke luar. Yang perlu dilakukan adalah mengangkat bahasa yang tumbuh dari masyarakat Indonesia sendiri. Bahasa lisan informal yang terbentuk dari pergaulan, bahasa alternatif atau perlawanan, bahasa daerah yang menyimpan ilmu lintas generasi masyarakatnya, bahasa-bahasa yang nyaris punah, adalah bahasa yang perlu

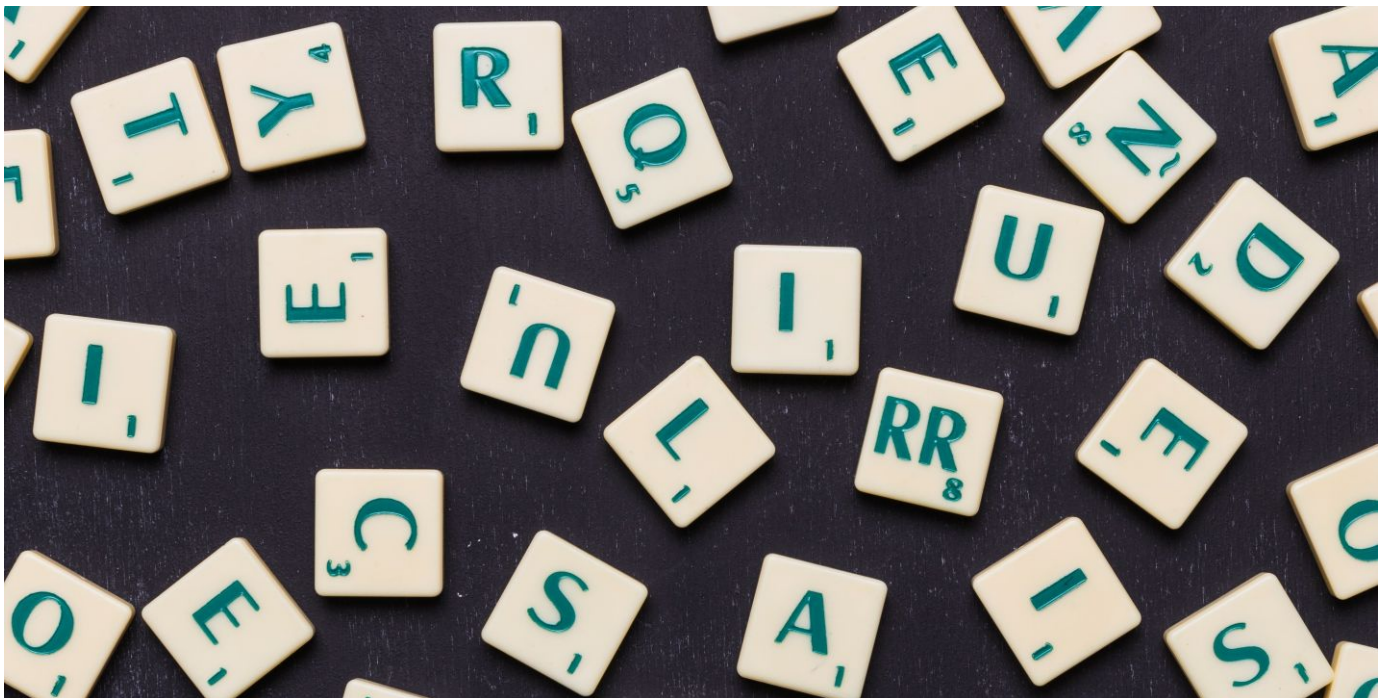
diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa tersebut perlu kembali diajukan, dikenalkan, diinternasionalisasikan karena bahasa itu bukan cuma menghela, tetapi membawa pengetahuan.

Upaya itu akan setimpal dengan apa yang baru saja bahasa Indonesia capai pada 20 November lalu. Bahasa Indonesia sah menjadi salah satu bahasa resmi PBB. Upaya *de jure* ini menjadi salah satu langkah penting yang perlu disambut dengan perenungan kembali tentang bahasa dan relasinya dengan pengetahuan.

Akademisi, Bahasa dan Upaya Dekolonial Khusus untuk akademisi, kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang membawa pengetahuan akan memberikan dimensi yang berbeda dalam upaya-upaya yang telah dan akan kita lakukan untuk melestarikan dan menguatkannya.

Perlu terus diingat bahwa dalam konteks Indonesia, yang mendapatkan legitimasi sebagai pengetahuan seringkali adalah pengetahuan dari Barat, terutama melalui pengalaman kolonialisme. Dengan ingatan itu, menggali pengetahuan sendiri melalui bahasa Indonesia menjadi bagian dari proyek dekolonial yang penting. Bukan hanya menggali, tetapi juga menggunakannya melampaui batas-batas geografis dan kultural Indonesia.

Sejauh ini, hanya beberapa kata dari bahasa Indonesia yang telah diserap oleh bahasa asing (terutama Inggris). Alasan penyerapan kosakata itu berakar pada originalitas benda-benda yang secara geografis hanya ada di Indonesia. Namun, kosakata yang merujuk pada mental dan gagasan orang Indonesia, atau dengan kata lain, kata beserta pengetahuan Indonesiannya, masih jauh dari dikenal oleh masyarakat akademis dunia.



Untuk memulai upaya pengenalan bahasa dan pengetahuan khas Indonesia, langkah sederhana dan personal perlu diambil. Apa yang saya lakukan ketika menulis disertai mungkin saja bisa menjadi titik mula diskusi tentang upaya ini. Dalam disertasi berbahasa Inggris yang saya tulis, yang berjudul “The Self, The Other and The World: Narratological Construction of Subjectivity in Indonesian Travel Literature on Europe After Reformasi” (2022) saya menemukan empat tipe pejalan yang bisa ditemui di Indonesia. Empat tipe itu saya namai sebagai santri lelana, peziarah, caraka dan pelalang buana. Konsep-konsep ini sebagian besar sudah ada di Indonesia, digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia, dan berasal dari bahasa daerah atau serapan yang sudah lama berterima. Namun, keputusan saya mempertahankan istilah itu tanpa menerjemahkan ke bahasa Inggris, mencerminkan upaya saya untuk menyodorkan pengetahuan Indonesia yang dibawa melalui bahasanya. Istilah itu bukan

hanya merujuk ke karakter pejalan di Indonesia, tetapi konsep pejalan dari Indonesia, yang terikat pada konteks budaya masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah konsep, ia harus bertahan sebagaimana adanya. Pembaca dunia perlu melihat perbedaan antara peziarah dan pilgrim, meskipun dua-duanya dianggap sinonim.

Dengan upaya kecil di atas, bahasa Indonesia bukan hanya mampu menghela tetapi membawa pengetahuan Indonesia ke dunia internasional. Seturut dengan gerakan dekolonial, dominasi pengetahuan tunggal yang dicerminkan bahasa Inggris perlahan akan digeser oleh pengetahuan lainnya yang tersimpan di bahasa-bahasa yang berbeda. Dengan pergeseran itu, berbagai bahasa bisa berkembang secara sejajar dan peta pengetahuan dunia menjadi lebih plural dengan relasi yang tidak secara absolut vertikal.



Kendaraan Listrik

Untuk mewujudkan kampus hijau dan ramah lingkungan, Universitas Gadjah Mada menyiapkan kendaraan listrik untuk mendukung operasional sehari-hari para mahasiswa, dosen dan tenaga. Selain sudah tersedia sepeda ontel, kini terdapat mobil dan bus listrik yang siap melayani antar jemput mahasiswa dan tamu selama beraktivitas di dalam kampus.





Bahkan di gedung pusat sendiri kini sudah tersedia puluhan kendaraan listrik. Fasilitas operasional kendaraan listrik ini tentunya ikut serta mendukung kampanye pengurangan laju emisi karbon dan mendorong penggunaan energi terbarukan.



Penjaga Hutan Ujung Timur Pulau Jawa

Menjadi seorang rimbawan sudah menjadi panggilan hati Noviani Utama. Wanita lulusan Fakultas Kehutanan UGM angkatan 1998 ini sudah menjadi penjaga hutan di tiga taman nasional yang ada di ujung pulau Jawa, dari Taman Nasional Baluran Situbondo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan saat ini ia bertugas menjadi kepala seksi pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo di Banyuwangi sejak 2016 lalu.

Keluar masuk hutan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Di saat malam pun ia tetap bertugas berpatroli menaiki motor trail untuk menyelamatkan telur penyu di sepanjang pantai. Kadang ia harus menaiki speed boat untuk berpatroli agar bisa menjangkau wilayah hutan yang tidak bisa diakses lewat jalan darat. Hal yang berbau mistis sering ia temui saat menangkap para pelanggar atau pengunjung yang kerasukan maupun kesasar saat masuk hutan. Bagi Noviani, cerita soal hutan, Tuhan dan hantu di Alas Purwo menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Berikut petikan wawancara awak Kabar UGM dengan wanita kelahiran Purwokerto ini di sela-sela kegiatannya menjaga area hutan taman nasional Alas Purwo.

Sebagian besar apa yang dikerjakan seorang rimbawan di Taman Nasional (TN) Alas Purwo ini?

Ada tiga tugas yang kita lakukan, pertama melakukan perlindungan, pengamanan kawasan. Kedua, pelestarian tumbuhan, satwa liar dan ekosistem. Ketiga, kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistem dalam bentuk pariwisata alam

Setiap hari berangkat dari rumah ke Alas Purwo?

Saya berangkat dari rumah (kota Banyuwangi).

Berapa jauh?

Jika ada kegiatan patroli, dari rumah ke sini sekitar 1,5 jam perjalanan. Setiap hari selalu pulang sore. Kadang pulang dua hari sekali. Di sini ada rumah dinas juga dekat kantor.

Berapa luas hutan TN Alas Purwo?

Sekitar 44.037 hektare, terbagi dua seksi, wilayah I sekitar 19 ribu hektare dan wilayah II sekitar 25 ribu hektare.

Bagaimana membagi waktu untuk pengawasan seluas itu?

Ada pembagian per seksi wilayah. Seksi 1 ada tiga resort pembagian wilayah berdasarkan tingkat kerawanan. Semakin rawan maka luas kawasan semakin sedikit. Di sana sudah ada personel dan tata kerja, terkait dengan pekerjaan, perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan.



Apa tantangan terbesar dalam menjaga Taman Nasional ?

Tantangan terbesar terkait kehadiran kita di lapangan. Karena sangat penting ketika ada petugas di kawasan maka kemungkinan untuk tindak kriminal kehutanan bisa diminimalkan. Masyarakat juga bisa melihat bahwa di kawasan ini ada pengelolanya.

Setiap inspeksi atau patroli selalu pakai kendaraan?

Ada sepeda motor dan mobil. Kami juga patroli lewat laut dengan menggunakan kapal speed 230 PK untuk mengitari seksi 1 karena untuk menuju resort agak jauh dan tidak bisa dengan jalan kaki ke sana jadi harus lewat laut dulu.

Ada pengalaman unik saat melakukan patroli?

Patroli kalau lewat kapal, kondisi cuaca yang susah diprediksi kadang dihantam ombak besar dan angin kencang. Pernah kapal kita diayun ombak saat berangkat di saat cuaca buruk

Sering ketemu binatang buas?

Saya bersyukur selama bertugas di tiga taman nasional, belum pernah. Saya percaya hewan itu tahu ketika kita menjaga mereka.

Ada perasaan takut saat masuk hutan?

Setiap kali saya mau masuk hutan, saya selalu berdoa Semoga semua makhluk berbahagia, misalnya saya berdoa pakai dupa, saya pasang di pohon atau tancapkan di tanah. Saya berharap doa saya diserap oleh semesta.

Kalau selama ini ada beberapa kejadian yang mistis. Contohnya, saat membangun sarpras wilayah seksi tidak bisa asal bangun, kita belajar dari kearifan lokal dengan melakukan selamatan. Kita undang yang tahu soal uborampe bagaimana mendoakan awal pekerjaan seperti apa, kita tidak lepas dengan kondisi Alas Purwo seperti itu. Pernah terjadi ada EO bikan acara karena tidak percaya, ambruk semua tendanya.

Kalo patroli sering bawa senjata?

Tim kami, satu per satu pegang senpi, saya laras pendek, kalo teman laras panjang apalagi saat patroli. Selain dilengkapi perlengkapan GPS dan Kompas.

Sering menemukan pelaku yang ingin menjarah?

Ketika kita ketemu penjarah, kita tahu bahwa ini untuk pertama kali dirinya melanggar, kita beri peringatan dan mengisi surat pernyataan dulu. Jika diulang lagi, maka kita tindak. Kita juga sosialisasikan ke warga tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sebenarnya mereka tahu, apalagi mereka punya lahan pertanian di sekitar hutan. Terkadang ada juga cari jalan pintas mencari uang dengan mencuri di hutan.

Jika menemukan ada yang membakar lahan?

Selama ini mereka lakukan untuk mengalihkan modus, bakar di sini, pencurian di lokasi lain.

Soal pemburu dan pembalakan liar?

Yang penting kehadiran kita di kawasan, kita harus konsisten dan memiliki komitmen. Jika ada yang tertangkap ya diproses. Seperti kemarin, ada yang mencuri dua burung, tetap kita proses meski hanya dua burung, setidaknya itu bisa memberikan efek jera, menunjukkan kita tidak main-main dalam menjaga hutan.

Di sini, para pelanggar umumnya menggunakan mistis. Mereka masih pegang jimat dan sebagainya. Jika tertangkap basah, kita ambil jimatnya dimana, agar dia tidak bisa berdaya. Jika masih ada, maka kemungkinan bisa lari cepat dan menghilang

Ada juga saat tim yang patroli menemukan sajen tapi bukan di tempat ritual, berarti di situ ada pelanggaran pencurian yang lebih besar misalnya

ambil kayu atau menebang pohon atau mencuri burung, tidak mungkin masuk ke alas purwo dengan tangan kosong. Jadi saya mengombinasikan ilmiah dengan ritual juga. Karena kita di sini tidak bisa lepas dari hutan, Tuhan dan hantu, semuanya menjadi satu kesatuan.

Novi lahir di Purwokerto, pada 13 November 1980. Anak kelima dari delapan bersaudara ini menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di kota Purwokerto.. Ketertarikannya pada kehutanan dikarenakan sang kakak sudah kuliah di fakultas kehutanan sehingga ia memilih mendaftar di fakultas kehutanan.

Saat kuliah di Fakultas Kehutanan aktif di organisasi?

Saya banyak mainnya.

Banyak naik gunung?

Tidak biasa saja.

Lulus berapa lama ?

Saya lulus enam tahun. Saya dapat dosen pembimbing pak Warsito, ambil soal ekonomi lingkungan, lulusnya agak lama.

Bagaimana tanggapan orang tua saat pertama kali tahu anaknya jadi rimbawan?

Karena kami keluarga besar, kami tidak masalah. Sampai hamil usia 3 bulan, saya naik heli di alas Purwo. Saya sempat izin ke suami, kata suami, yang penting saya merasa aman, nyaman dan yakin. Hamil tujuh bulan pun masih patrol pakai motor dan patrol laut juga. Sebagai perempuan, saya berprinsip, pekerjaan semua harus beres baik di kantor maupun di rumah.

Ilmu apa yang didapat dari kampus soal pengelolaan TN?

Berkaitan dengan soal konservasi dan perilaku satwa yang bisa kita terapkan. Lalu, ilmu manajemen hutan juga, apalagi sebagian besar tugas kita menyelesaikan masalah di lapangan dengan berbagai disiplin ilmu.

Bagaimana Anda menempatkan posisi perempuan sebagai rimbawan?

Ketika perempuan jadi rimbawan memang ada keterbatasan kita sebagai perempuan, namun kita tetap berusaha maksimal. Di lapangan sekarang saya memosisikan diri sebagai ibu bagi teman-teman.

Saat awal dulu masuk?

Saat sempat tugas di lapangan ikut patrol selama empat lima hari tidak pulang dan tidak mandi. Kita tidur di tenda, kalau ada perempuan, maka yang tenda laki laki mengelilingi tenda saya. Kehadiran saya di lapangan, kalau ada masalah, paling tidak bisa memberi solusi meski tidak sepenuhnya menyelesaikan semua persoalan.

Apa sebaiknya dilakukan bagi orang yang ingin berkunjung ke Alas Purwo?

Kalau kami di Alas Purwo, jika kita niat bekerja, luruskan niatnya. Jangan ada beban pikiran, jangan dibawa ke pekerjaan akan memancing aura negatif. Jika kita tulus menjaga dan jujur, mereka (hutan) juga akan menjaga kita juga

Gusti Grehenson





Secercah Asa **Gadis Penggembala Kambing dari Poto Tano**

Di bawah pondok terpal biru yang ditopang dengan satu bambu sudah cukup melindungi dari panasnya terik matahari di halaman kosong di Desa Tambaksari, Poto Tano, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Di bawah terpal itu para ibu-ibu tengah mengupas jagung sehabis panen. Nampak jagung dengan bonggolnya dijemur di atas tikar depan pondok terpal tersebut. Kiswanto (53 tahun) tengah meratakan jemuran jagung dengan sorok.

Sementara istrinya Hadiatullah (50) tengah mengupas jagung yang dibantu oleh anak bungsunya Putri Atmawan Pujaningsih (18). Ada juga 4 orang ibu-ibu yang merupakan tetangga dekat rumahnya tengah membantu mengupas jagung hasil panen dari keluarga Kiswanto dari lahan HGU milik perusahaan seluas kurang dari satu hektare. "Tahun ini panennya agak kurang," kata Hadia seraya menyampaikan panen jagung rata-rata hanya satu kali setahun.

Menurut ibu dari tiga anak ini, jika cuaca bagus dan musim hujan mendukung, ia bisa turun tanam hingga dua kali setahun. Rata-rata untuk sekali panen, ia mendapat sekitar 5-6 ton per hektare dengan mengantongi uang sekitar Rp10-12 juta rupiah.

“Uang hasil panen tergantung harga, bisa bawa pulang Rp12 juta dibagi buat bayar buruh, bayar hutang karena kita sudah ambil duluan utang, beli bibit dan pupuk,” katanya.

Dikarenakan musim tanam jagung tidak menentu, selain mengurus kebun jagung, kata Hadia, ia bersama sang suami menggembala kambing milik tetangga. “Dulu pelihara dua, lima tahun jadi lima ekor. Sekarang sudah puluhan ekor. Bagi dua dengan pemilik. Jika ada kebutuhan mendesak, kita izin menjualkan ke pemiliknya,” jelasnya. Tidak jarang ia meminta sang anak, Putri, untuk menjaga kambing sepulang dari sekolah sebelum ayahnya pulang kerja sebagai pegawai tidak tetap pendamping penyuluh pertanian. “Kadang saya suruh nunggu di bawah pohon asam sambil belajar,” kenangnya.

Penghasilan dari bertani jagung menurut Hadia memang tidak menentu, namun ia tetap bersyukur apalagi ada tambahan gaji honor dari suaminya sebagai pegawai tidak tetap di kantor dinas pertanian Sumbawa Barat. Kiswanto bercerita ia sudah menjadi tenaga pegawai tidak tetap sejak tahun 2008 setelah tidak lagi menjadi karyawan di perusahaan tambak udang di dekat pelabuhan Poto Tano. Di awal bekerja, honor yang ia terima sebesar Rp400 ribu, lalu naik 700 ribu tiga tahun kemudian. Selanjutnya empat tahun setelahnya, naik sekitar satu jutaan. “Kalau dibilang cukup atau tidak cukup, manusia itu merasa tidak pernah cukup. Tapi jika bicara sisi agama kita harus pandai mensyukurinya saja,”

ungkapnya.

Meski kondisi ekonomi pas-pasan, Kiswanto dan Hadia menuturkan selalu memotivasi ketiga putrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Meski mereka sempat khawatir saat Putri berniat untuk mendaftar kuliah di Universitas Gadjah Mada lewat jalur prestasi Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). “Sempat sedikit ragu takut nggak lolos beasiswa (KIP), takutnya Bapak nggak bisa biayain karena ada kakak saya yang masih kuliah. Bapak pesan kalau tidak lolos di negeri (PTN) tidak bisa lanjut kuliah dulu. Saya tetap berani daftar lewat jalur SNBP. Saya rajin salat dan berdoa agar bisa lolos,” kata Putri. Putri mengaku ia mafhum dengan kondisi keluarganya. Ia tidak pernah meminta banyak akan keinginan dan keperluannya selama menginjak bangku sekolah. Setiap pagi ia diantar oleh ayahnya ke sekolah SMAN 1 Poto Tano. Ia banyak mengikuti kegiatan di sekolah mulai dari kegiatan OSIS, Pramuka dan Pasukan Baris Berbaris. Dalam kegiatan akademik, Putri selalu mendapat langganan juara satu di kelas. “Selama di SMA selalu juara satu. Kalau ada PR saya serahkan paling duluan,” katanya.

Sepulang sekolah Putri mengaku sering banyak belajar di kamar, bahkan saat diminta ibunya untuk menggembala kambing yang dilepas di sekitar, ia tidak segan-segan membawa buku atau belajar menggunakan internet di ponselnya.

Menurut Putri, menjadi penggembala kambing atau sapi sudah menjadi kegiatan tambahan bagi penduduk Tambaksari yang hanya mengandalkan pertanian tadah hujan. “Jika tidak bertani ya gembala sapi dan gembala kambing di sini,” paparnya.

Kuliah di kampus UGM sudah menjadi impian Putri sejak dari bangku SMP. Ia pun selalu giat belajar dan berprestasi di kelas agar bisa mewujudkan impiannya tersebut. Beruntung bagi Putri, ia diterima di Prodi Hygiene Gigi Fakultas Kedokteran Gigi. “Sejak dulu sudah pengen kuliah di UGM. Kampus terfavorit dan peminatnya banyak. Siapa juga yang tidak mau kuliah di kampus terbaik di Indonesia,” katanya. Putri memiliki harapan setelah selesai kuliah dirinya berkeinginan untuk mengabdikan diri di tanah kelahirannya menjadi tenaga medis perawatan gigi. “Mau kerja di rumah sakit. Mengabdikan di daerah sendiri nantinya,” katanya.

Putri merupakan salah satu mahasiswa baru UGM yang diterima dan lolos bisa kuliah gratis dari UGM dengan Uang

Kuliah Tunggal (UKT) Pendidikan Unggul bersubsidi 100% (UKT 0). Hal ini tentu disyukuri oleh Putri karena bisa membantu beban ekonomi keluarganya. Masih terbayang di benaknya, saat menanti kabar kepastian lolos masuk UGM lewat ponselnya saat berdiam diri di kamar seraya menangis haru sampai-sampai sang ibu datang bertanya. “Kenapa nangis? Lolos Bu. Lalu ibu ikut nangis juga. Tidak lama, Bapak pulang sehabis gembala kambing. Bapak aku lolos masuk UGM. Saya peluk Bapak di teras rumah, Alhamdulillah Nak kamu bisa lolos,” kenang Putri.

Gusti Grehenson



Mimpi Yosia

Mengangkat Derajat Keluarga

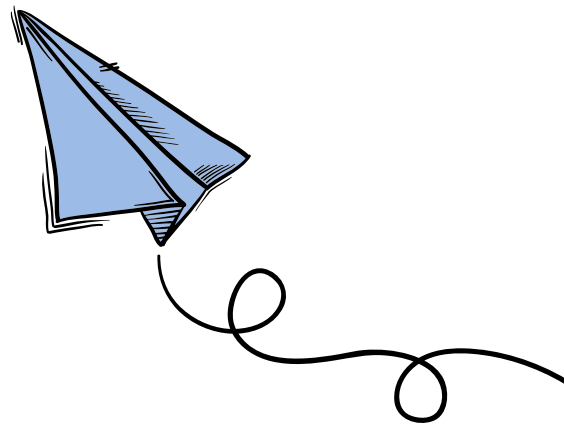
Yosia Deby Septiyawati Hasibuan (18), seolah tak percaya jika ia diterima masuk kuliah di UGM lewat jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP).

Entah beberapa kali ia membuka layar gawainya untuk meyakinkan diri bahwa ia diterima Program Studi Gizi Kesehatan di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) UGM.

Bercampur perasaan haru dan bangga yang ia rasakan, sambil menyeka air mata, Yosia mengaku bersyukur bisa diterima kuliah di kampus UGM. Impian untuk mengenyam kuliah di kampus UGM sudah menjadi cita-citanya sejak kecil. Ia terinspirasi dari sang kakak yang memiliki impian yang sama meski tidak berhasil lolos masuk UGM.

“Karena kakak belum rezekinya di UGM. Saya semakin semangat untuk mengejar UGM, setidaknya salah satu dari kami berdua ada yang berhasil menggapai UGM,” ucapnya.

Meski berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang pas-pasan, Yosia tumbuh besar dengan kondisi kesederhanaan. Pencapaian Yosia tentu membawa kebahagiaan bagi kedua orang tua dan keluarga besar mereka. Kebahagiaan mereka semakin sempurna ketika mengetahui bahwa Yosia ditetapkan sebagai salah satu penerima UKT Pendidikan Unggul Bersubsidi 100% sehingga dibebaskan dari biaya kuliah.



Keluarga ini memang tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya. Sang ayah, Hasibuan (47) merantau dari kampung halamannya di Tapanuli, Sumatera Utara, ke Jakarta puluhan tahun silam, berharap memperoleh pekerjaan yang layak berbekal ijazah STM. Ia akhirnya harus menerima kenyataan bahwa pekerjaan tetap dan layak di Jakarta tidak mudah ia dapatkan. Pasca krisis moneter 1998, keluarga ini memilih pindah ke Kediri, Jawa Timur. Ia memilih kerja serabutan. Selama beberapa tahun terakhir, asap dapur bisa mengepul dari penghasilannya berdagang barang bekas atau membantu mencarikan barang-barang tertentu dengan komisi seadanya.

Pengalaman pahit sulitnya mencari pekerjaan membulatkan tekadnya dan sang istri, Indah, untuk berjuang membiayai anak-anak mereka bisa menyangand titel sarjana. Namun, perasaan mereka campur aduk melihat kedua anak mereka punya mimpi besar untuk berkuliah di UGM. Mereka berusaha untuk tetap suportif, meski dalam hati menyimpan kekhawatiran akan biaya yang harus disiapkan untuk kuliah.



Mereka sudah sempat membayangkan, bahwa mereka mungkin harus mencari pemasukan tambahan atau mencari pinjaman untuk membiayai kuliah Yosia di perguruan tinggi yang bergengsi. Tidak pernah terlintas dalam benak mereka, bahwa mereka bisa melihat anak mereka memperoleh pendidikan di kampus terbaik tanpa harus mengeluarkan uang sepeserpun untuk biaya kuliah.

“Kami mendorong anak-anak kuliah, tapi kami juga berharap mereka mengerti kondisi orang tua. Waktu kami tahu Yosia diterima di UGM kami ikut senang, tapi dalam hati takut juga. Tidak menyangka akhirnya bisa mendapat UKT 0, ini berkat yang luar biasa dari Tuhan,” kata Indah, ibunda Yosia.

Tidak mudah bagi Indah untuk melepas anak bungsunya merantau ke kota pelajar di tengah kondisi keluarga yang hidup pas-pasan. Karena itu, Indah tidak memiliki tuntutan yang terlampau tinggi untuk Yosia. Bisa menjalani studi hingga selesai saja, ia sangat bersyukur. Meski ia memiliki impian agar sang anak nantinya memperoleh pekerjaan yang layak seperti bekerja di institusi kesehatan. “Kami hanya meminta agar anak-anak berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik agar nanti juga bisa membantu keluarga. Harapan kami hanya itu,” tutur Indah.

Gloria

“

Kami mendorong anak-anak kuliah, tapi kami juga berharap mereka mengerti kondisi orang tua. Waktu kami tahu Yosia diterima di UGM kami ikut senang, tapi dalam hati takut juga. Tidak menyangka akhirnya bisa mendapat UKT 0, ini berkat yang luar biasa dari Tuhan, ”

Aulia Rachmi Kurnia Penyandang Disabilitas Netra Berprestasi

Namanya Aulia Rachmi Kurnia (18). Mahasiswa Departemen Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya UGM ini merupakan salah satu mahasiswa penyandang disabilitas netra. Meski terlahir normal, namun di usia lima tahun ia mengalami sakit parah yang menyebabkan ia kehilangan indera penglihatan. Hampir 20 tahun menjalani hidup dengan bermodalkan tongkat. Meski begitu, ia tetap bisa memberikan karya dan meraih mimpinya meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Bagi penyandang disabilitas netra sepertinya, menjadi sutradara film tentu bukanlah hal mudah. Di tahun 2023 ini, ia menyutradarai film pendek berjudul Masih Tanda Tanya yang tayang perdana pada bulan Maret 2023 lalu dan telah diputar di berbagai komunitas pecinta film di platform berbagi video.

Sebagai sutradara ia memiliki beban besar apakah sebuah film nantinya bakal diminati penontonnya. Arahannya tangannya menentukan para pemain

agar berlakon sesuai karakter yang diperankan serta memastikan semua berjalan sesuai rencana dari awal hingga akhir produksi film.

Ia mengakui ada tantangan tersendiri dalam pembuatan film yang harus menggunakan bahasa visual. Kendati begitu, keterbatasan visual yang dimilikinya tak lantas membatasi langkahnya untuk berkarya. Di tengah keterbatasan itu ia bersyukur masih dikelilingi orang-orang baik yang percaya akan potensinya dan mendukung menyutradarai film ini. Tidak hanya berkarya dalam bidang seni, Aulia Rachmi Kurnia ternyata memiliki hobi olahraga catur. Baru-baru ini ia berhasil menyabet dua penghargaan dari Kejuaraan Daerah (Kejurda) National Paralympic Committee (NPC) II DIY 2023 cabang olahraga (cabor) catur. NPC II DIY 2023 berlangsung pada 3-7 Oktober 2023 di Yogyakarta.

Aulia meraih juara 1 dari kelas B1 (disabilitas netra total) kategori catur klasik dan juara 1 kelas B1 kategori catur cepat. Dalam kejuaraan catur ini diikuti disabilitas netra, disabilitas daksa, serta disabilitas tuli. Ada sebanyak 50 peserta yang bertanding dalam catur yang terbagi dalam berbagai kelas dan kategori. “Yang jelas senang dan bangga bisa meraih juara dalam Kejurda kali ini,” ungkapnya.

Aulia tidak pernah menyangka bisa meraih dua juara dalam Kejurda 2023 ini. Meski di tahun sebelumnya ia pernah berhasil meraih juara catur juga di Pekan Paralympic Daerah 2022 di kategori catur cepat meraih juara 2 dan catur klasik juara 1, tak lantas membuatnya yakin bisa dengan mudah meraih prestasi serupa di kejuaraan lainnya.

“Sebenarnya di luar ekspektasi bisa juara. Kemarin hanya berusaha menampilkan yang terbaik saja,”ucapnya merendah.

Aulia bisa dibilang pemain baru dalam kejuaraan catur paralympic di DIY. Sebab, ia baru benar-benar fokus menekuni catur dalam setahun belakangan. “Kalau senang dengan catur memang sejak SMP, dan baru fokus main catur 2022 lalu,”jelasnya. Sebelum mengikuti Kejurda NPC II DIY, Aulia menjalani seleksi di tingkat Kota Yogyakarta. Ia pun terpilih menjadi wakil Kota Yogyakarta bersama dengan dua rekannya. Kemudian ia menjalani pelatihan intensif dalam 4 bulan terakhir di bawah naungan National Paralympic Committee Kota Yogyakarta. Kegiatan latihan dilakukan tiga kali seminggu dengan durasi 4 jam dalam satu kali latihan. Atas prestasi gemilangnya di kejuaraan maka Aulia akan mengikuti seleksi di tingkat provinsi mewakili DIY melaju di Kejurda NPC.

Sebagai mahasiswa penyandang disabilitas di UGM, Aulia telah berhasil membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghambat bagi seseorang untuk berprestasi.

Ika



UNIVERSITAS

TEMU ORANG TUA

PROGRAM S... ANA

TA... AD

ar





Bantuan Laptop. Empat orang perwakilan dari orang tua mahasiswa baru yang mendapat subsidi UKT 0 mendapat bantuan laptop dari Rektor UGM guna mendukung aktivitas perkuliahan anaknya. Penyerahan bantuan ini dilaksanakan di sela-sela kegiatan Temu Orang Tua Mahasiswa Baru UGM, Senin (31/7), di Grha Sabha Pramana.



K h a z a n a h A r s i p U G M

Tiga Rektor

Universitas Gadjah Mada memiliki Rektor yang memiliki ciri khas masing-masing dan dikenal oleh publik. Prof Sardjito misalnya dikenal sebagai Rektor pertama yang ahli membuat vaksin sekaligus pejuang kemerdekaan. Begitupun dengan Prof Koesnadi, ia dikenal dengan julukan Bapak Kuliah Kerja Nyata (KKN) Indonesia karena menginisiasi program Pengerahan Tenaga Mahasiswa yang menjadi cikal bakal program KKN sekarang ini. Selanjutnya Drs. Soeroso dikenal sebagai Rektor termuda UGM karena ia diangkat menjadi Rektor di umur 33 tahun, setelah sebelumnya menjadi Dekan Fisipol di usia 31 tahun.

Mendapatkan momen ketiganya dalam suatu acara tentu tidaklah gampang. Namun, siapa sangka, pada Musyawarah VII Badan Pelatihan Jabatan Administrasi yang berlangsung di Gedung BPA UGM pada 27 Maret 1969, ketiganya hadir di acara tersebut. Mereka duduk di kursi baris paling depan. Tampak dari sisi paling kiri Prof. Sardjito, Prof Koesnadi Hardjosoemantri dan Drs. Soeroso H.Prawirohardjo yang saat itu menjabat sebagai Rektor.